

**Perencanaan *Event Management* Festival Kesenian Yogyakarta sebagai
Media Komunikasi Identitas Yogyakarta**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Johan Saputro

NIM : 10730062

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

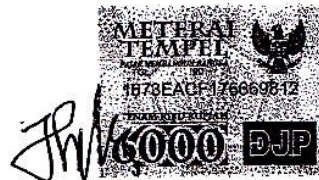
Nama Mahasiswa : Johan Saputro
Nomor Induk : 10730062
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian oranglain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Yang Menyatakan



Johan Saputro

NIM. 10730062



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS

UIN.02/KP 073/ PP. 09/006/2013

Hal : Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalmualaikum warrahmatullahi wabbarakatuh,

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Johan Saputro
NIM : 10730062
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul : **Perencanaan Penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) sebagai Media Komunikasi Identitas Yogyakarta "Kota Budaya"**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu ilmu komunikasi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warrahmatullahi wabbarakatuh.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Pembimbing

Drs. Boho Setyo, M.Si

NIP. 19690317 200801 1 013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571 Yogyakarta 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/ /2014

**Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PERENCANAAN EVENT MANAGEMENT FESTIFAL
KESENIAN YOGYAKARTA SEBAGAI MEDIA
KOMUNIKASI IDENTITAS YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

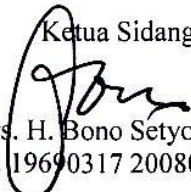
Nama : Johan Saputro
NIM : 10730062

Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, tanggal: 13 Juni 2014
dengan nilai : 82 (B+)


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Drs. H. Bono Setyo, M.Si
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji I



Yani Tri Wijayanti, S.Sos., M.Si
NIP. 19800326 200801 2 010

Penguji II


Rama Kertamukti, M.Sn
NIP. 19721026 201101 1 001

Yogyakarta,
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora



DEKAN

Prof. Dr. Dukung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

m

MOTTO

“...I GOT THE FEELING THAT WE
GONNA KEEP ON WALKING,
STEPPING, RUNNING ‘TILL THE
MORNING SUN IS SHINNING.
JUST KEEP IT GROOVING. LET’S
GO!! BULATKAN TEKAT, MARI
SUSUN RENCANA KE DEPAN
KITA MELESAT, CEPAT, DAN
TEPAT...”

HALAMAN PERSEMBAHAN

**“Ku persembahkan
skripsi ini untuk Prodi
Ilmu Komunikasi..”**

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalankebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Perencanaan Penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) sebagai Media Komunikasi Identitas Yogyakarta sebagai Kota Budaya”. Penyusunan Skripsi ini merupakan salah satu sebagian syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada program studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusun menyadari skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dudung Abdurrahman, M.Hum, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Bono Setyo, M.Si, selaku Ketua program studi Ilmu Komunikasi dan pembimbing skripsi I.
3. Bapak Siantari Rihartono, M.Si selaku sekretaris program studi Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Fajar Iqbal selaku pembimbing skripsi II.
5. Ibu Yani Tri Wijayanti, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik.
6. Pak Alip “Yog” Kunandar.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

8. Ibu Eni Lestari dan segenap jajaran seksi Kesenian Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Mas Setyo Harwanto, Made Supardiyono, Sekar Sari, Ari Wulu, Pak Aji Wartono, Pak Kuss Indarto, Pak Bambang Paningron, Pak Suwarno Wisetrotomo, terima kasih atas kerjasamanya selama peneliti melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua di Kampung, Bapak Supono dan Ibu Parti yang selalu menjadi cahaya di saat kehidupan meredup dan segenap keluarga besar peneliti yang telah menjadi “korban kabinet gotong royong” demi terselesaikannya studi sarjana peneliti.
10. Pemerintah Kabupaten Sragen yang telah mendukung putra-putri daerahnyanya untuk menempuh pendidikan sampai jenjang tertinggi.
11. Dedi Ari Wibowo, Surya Margianto, Prananda Brilliant, Sidiq Pratista Hadi, Beni Mahardika, Yonex, Irwan Susanto, Nurudin, Anis, Angela Dian, Erna Karyawati, Qoiriesa Septina, Arrisa, Anita Maria, Chandra Trias, Amalia Tifani, Andria, Febri “Bimbim”, yang senantiasa “meniup” api semangat.
12. Keluarga besar Lisya Mega Fortuna, Desi Okta, Sherly dan Bapak Ibu yang senantiasa “siap sedia” membantu peneliti demi terselesaikannya studi sarjana ini.
13. Nuruzzaman As Shidiq, Fuat Hasan, Fahri, Bayu, Isnan, Ucup Arif, Alva, Isnan, Rintri Ani, Nidya TV, Uud, Mertylina, Dani, Mahendra, Nahendra, David, Ryan, Daeng Rizal, Adlan, Ali, Kang Ipul, dan semuanya, terimakasih atas petuah-petuahnya, baik yang kosong maupun yang isi.
14. Teman-teman Public Relations Oriented (PRO), Kostrad, Idekata, Suara Pemuda Yogya, LSM Mantram, Front Mahasiswa Nasional, HMI, Keluarga Mahasiswa Sragen, JCM, Komunitas Sragen Ikhlas Berbagi, Forum Kerukunan Antar Umat Beragama Sragen, Keluarga SINTAWATI, Nahdyyin Muhammadiyah, dan lain-lain.
15. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi, Sosiologi, dan Psikologi angkatan 2010 yang begitu banyak jumlahnya.

Untunglah selalu ada orang-orang yang mengingatkan dan orang-orang yang memberi semangat pada peneliti saat meredup. Kepada mereka—mungkin ada yang lupa disebut—saya menghaturkan banyak kasih, semoga Tuhan membalas kebaikan itu. Ini sekadar ucapan “standar” seorang hamba selain ada terselip doa. Juga petanda karena ketidakmampuan hamba untuk memberi imbalan yang bukan doa. Tuhan memberkati kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Peneliti

Johan Saputro

NIM. 10730062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Landasan Teori	12
1. Komunikasi	12
2. <i>Event</i> sebagai Media Komunikasi	13
3. Perencanaan <i>Event</i>	15
F. Metode Penelitian	23
1. Jenis Penelitian	23

2. Waktu dan Lokasi Penelitian	24
3. Subjek dan Objek Penelitian	24
a. Subjek Penelitian	24
b. Objek Penelitian	28
4. Metode Pengumpulan Data	28
a. Jenis Data	28
b. Teknik Pengumpulan Data	29
1) Wawancara	29
2) Studi Dokumentasi	29
5. Teknik Analisa Data	30
a. Reduksi Data	30
b. Penyajian Data	30
c. Penarikan Kesimpulan	31
6. Teknik Keabsahan Data	31
BAB II: GAMBARAN UMUM	33
A. Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah DIY	33
B. Visi Misi Dinas Kebudayaan DIY	34
C. Festival Kesenian Yogyakarta	37
BAB III: PEMBAHASAN	41
A. Pengorganisasian Penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta	42
B. Perencanaan <i>Event Management</i> Festival Kesenian Yogyakarta sebagai Media Komunikasi Identitas Yogyakarta.....	50
1. <i>Research</i>	54
2. <i>Design</i>	61
3. <i>Planning</i>	67
4. <i>Coordination</i>	82
5. <i>Evaluation</i>	87
BAB IV: PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Model <i>Event Management Goldbatt</i>	21
Bagan 2: Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan 2011-sekarang	36
Bagan 3: Model Pengorganisasian Penyelenggaraan FKY	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kirab Budaya FKY	40
Gambar 2: Pasar Seni FKY	40
Gambar 3: Pawai Seni FKY 2007	68
Gambar 4: Babad Kampung Pajeksan FKY 2008	69
Gambar 5: Tradigital FKY 2013	73
Gambar 6: Jogja Video Mapping Project pada FKY 2013	75
Gambar 7: Persiapan Venue	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1: <i>Matriks</i> Perbedaan Telaah Pustaka	11
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2: *Interview Guide*

Lampiran 3: Lembar Data Wawancara

NAMA : JOHAN SAPUTRO

NIM : 10730062

**Perencanaan *Event Management* Festival Kesenian Yogyakarta (FKY)
sebagai Media Komunikasi Identitas Yogyakarta**

ABSTRACT

This research was motivated by the presence of negative views about planning events that occur in the event management of Yogyakarta Arts Festival (FKY). Yogyakarta Art Festival (FKY) is an arts and cultural events regularly held every year in Yogyakarta and has the intent and purpose as a medium of communication of identity and image of Yogyakarta.

This study discusses the implementation of event management planning Yogyakarta Arts Festival (FKY). The purpose of this study was to describe the implementation of event management planning Yogyakarta Arts Festival (FKY) as a Media Communication Identity of Yogyakarta. The method used descriptive qualitative. Planning event management organization of Yogyakarta Arts Festival (FKY) discussed with event management planning model Goldbatt.

The study found that the implementation of event management planning Yogyakarta Art Festival (FKY) through the planning stages ranging from research, design, planning, coordination, and evaluation. But, there are weaknesses in the implementation of event management planning Yogyakarta Arts Festival (FKY) the absence of strategic planning platform and also planning preparation period is very short.

*Keywords: planning, event management, Yogyakarta Arts Festival (FKY),
Planning Stages*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini sering kita jumpai *event* bertajuk seni budaya yang diselenggarakan oleh suatu kota. Seni budaya bagi sebuah kota merupakan sebuah “kapital” yang memiliki keunikan yang sulit ditiru, sehingga dengan mengemasnya dalam bentuk penyelenggaraan *event* diharapkan dapat memperkuat *positioning* dalam mempromosikan identitas kota sekaligus menghadirkan atraksi wisata (Ooi, 2009:7).

Salah satu daerah yang mengemas *event* bertajuk seni budaya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta—selanjutnya disebut Yogyakarta. Yogyakarta yang dikenal dengan predikat “Kota Budaya” telah mengemas *event* seni budaya sejak tahun 1989. *Event* tersebut adalah Festival Kesenian Yogyakarta (FKY). FKY merupakan sebuah *event* yang rutin diselenggarakan setiap tahun. FKY adalah sebuah perhelatan *event* kesenian terbesar di Yogyakarta yang menyajikan semua jenis kategori kesenian, baik kesenian tradisional, kontemporer maupun alternatif.

Penyelenggaraan FKY memiliki arti penting sebagai upaya pengukuhan identitas Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota Budaya. Hal tersebut disampaikan oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam pidato pembukaan FKY ke-24 tahun 2012 lalu. Beliau menyatakan bahwa

FKY telah menjadi identitas yang tidak terpisahkan dari Yogyakarta.¹ Pernyataan senada juga disampaikan oleh Gusti Yuda, Kepala Dinas Kebudayaan DIY saat pembukaan FKY ke-25 tahun 2013 bahwa penyelenggaraan FKY guna mengukuhkan Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota peradaban.² Selain itu, penyelenggaraan FKY berperan untuk menjaga kelestarian seni budaya dan dapat memberikan semangat bagi seniman lokal untuk berkarya agar lebih maksimal.³

Perhelatan FKY yang sudah berusia seperempat abad ini dalam praktiknya senantiasa membuka ruang pembicaraan, polemik, dan perkembangan gagasan di setiap tahunnya. Penelusuran data yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa pembicaraan dan perdebatan tentang FKY seringkali berputar pada hal yang sama, yakni masalah perencanaan manajemen penyelenggaraan. Sebagian pihak menilai perencanaan *event management* penyelenggaraan FKY *digarap* kurang matang. Hal ini pada akhirnya berimbas pada semakin tersisihnya pamor FKY ditengah semakin maraknya *event-event* bertajuk seni budaya yang lain.⁴

Data-data yang peneliti temukan tersebut merujuk pada pendapat yang disampaikan oleh Toto Sugiharto yang dimuat dalam surat kabar mingguan

¹ “FKY hanya Pesta Seremonial”, <http://www.solopos.com/2012/06/22/tajuk-fky-hanya-pesta-seremonial195694> (akses pada 20 November 2013)

² “FKY Bukan Hanya Tontonan namun Mendekatkan Kesenian kepada Rakyat”, <http://www.harianjogja.com/baca/2013/06/26/fky-bukan-hanya-tontonan-namun-mendekatkan-kesenian-kepada-rakyat-420199> (akses pada 20 November 2013)

³ Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, No. 32 Tahun 2013 tentang Rencana Kerja Pembangunan Daerah Tahun 2014 (Yogyakarta, 20 Mei 2013).

⁴ “Festival Kesenian Yogyakarta, Dinilai Makin Kalah dari Solo”, <http://www.kotajogja.com/berita/index/Festival-Kesenian-Yogyakarta,-Dinilai-Makin-Kalah-dari-Solo> (akses pada 19 November 2013)

Minggu Pagi.⁵ Toto menilai salah satu penyebab tersisihnya FKY dari hingar bingar masyarakat adalah karena ketiadaan komunikasi dan kesinambungan antar-kepanitiaan. Kondisi tersebut akhirnya berimplikasi pada pelaksanaan FKY yang menimbulkan kesan monoton, stagnan, dan kurang *greget*.

Pendapat lain yang hampir senada dinyatakan oleh Eko Nuryono. Eko Nuryono menilai kemunduran FKY salah satunya disebabkan karena penunjukan panitia yang baru dilaksanakan 3-4 bulan sebelum FKY dilaksanakan. Hal ini berakibat, panitia kekurangan waktu untuk merancang program-program FKY yang berkualitas. Persiapan yang *mepet* ini membuat materi FKY dari setiap tahunnya seolah tidak ada perubahan. Bahkan, pada akhirnya *malah* terkesan hanya sebatas *copy paste* saja dari tahun sebelumnya.⁶

Mengacu pada data-data tersebut peneliti melihat bahwa penyelenggaraan FKY mengalami kendala dalam hal perencanaan *event management*. Terkait dengan pentingnya perencanaan *event management* dalam penyelenggaraan *event*, Herman Kwok menyatakan bahwa sebuah *event* bisa dikatakan efektif memberikan *image* atau identitas tertentu terhadap sebuah kota jika direncanakan dengan manajemen yang matang dan profesional sehingga mempunyai tujuan yang jelas, unik, menarik untuk dikunjungi. Di sisi lain, yang patut diperhatikan adalah *event* berangkat dari akar budaya atau kesenian setempat, memiliki originalitas dalam ide,

⁵ Toto Sugiharto, "Transisi Perubahan Kelola FKY", Surat Kabar Harian Minggu Pagi, 22 Juni, 2012, hal.7.

⁶ Eko Nuryono, "Jangan Salahkan Panitia FKY", Surat Kabar Harian Minggu Pagi, 13 Juli 2012, hal. 7.

dan adanya dukungan dari semua *stakeholder* seperti pemerintah, swasta dan masyarakat umum.⁷

Perencanaan dalam ajaran agama Islam adalah sesuatu yang dianjurkan. Agama Islam mengajarkan pada umatnya agar segala sesuatu pekerjaan harus direncanakan dan dilakukan secara tepat, terarah, tertib dan teratur. Hal ini mengacu pada firman Allah SWT yang terjemahannya, “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*” (Q.S Ash Shaff: 4). Beberapa *hadits* tersebut salah satunya diriwayatkan Ibnu Majah dan Ath-Thabrani, Rasulullah bersabda: “*...tidak ada harta (kekayaan) yang lebih bermanfaat dari kesempurnaan akal...Tidak ada kesempurnaan akal melebihi perencanaan (yang baik dan matang)*”.

Berpijak pada ayat dan *hadits* tersebut dapat diartikan bahwa perencanaan merupakan sebuah sikap mental yang diproses dalam pikiran, kemudian diikhtiarkan agar mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya dan kerugian yang sekecil-kecilnya. Ikhtiar di sini adalah suatu perwujudan dari proses berpikir dan merupakan implementasi dari suatu perencanaan (Effendy, 1986:76-77).

Kaitan antara ayat dan *hadits* tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah *event* sebagai sebuah kegiatan yang memiliki berbagai tujuan mestinya direncanakan dan diorganisasikan sedemikian rupa secara tepat, teratur, terarah dan tertib menyerupai “sebuah bangunan yang kokoh” sehingga

⁷ Fitri Murfianti, “*Membangun City Branding melalui Solo Batik Carnival*”, Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya, Vol.2 No.1, 2010, 1 Juni, hal.19-20.

apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. Perencanaan *event management* ibarat seperti peta yang menunjukkan kepada kita ke mana kita akan pergi. Perencanaan memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang diharapkan dan bagaimana cara untuk menangani situasi-situasi yang tidak diharapkan.

Berpijak pada uraian tersebut, di mana terdapat fakta lapangan bahwa sebagian pihak menilai perencanaan *event management* penyelenggaraan FKY dilaksanakan secara kurang matang sehingga berdampak pada turunnya pamor FKY, maka peneliti tertarik untuk meneliti “*how to manage*” atau bagaimana sebenarnya perencanaan *event management* yang terjadi dalam penyelenggaraan FKY. Penelitian yang peneliti lakukan ini berjudul: **“Perencanaan *Event Management* Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) sebagai Media Komunikasi Identitas Yogyakarta”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berpijak pada uraian latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perencanaan *event management* Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) sebagai media komunikasi identitas Yogyakarta?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang *event management* dalam penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta.

2. Manfaat

a. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian di bidang ilmu Komunikasi, khususnya kajian *public relations* dalam perencanaan *event management* sebuah kegiatan acara khusus (*special event*).

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah (Pemda) Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan panitia pelaksana penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta.

D. TELAHAH PUSTAKA

Penelitian terkait penyelenggaraan *event* seni budaya yang dilakukan oleh sebuah kota akhir-akhir ini mulai marak dilakukan. Peneliti menemukan beberapa pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Beberapa pustaka tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raudlatul Jannah, Vita Prastiana, dan Anggita Soraya.

Telaah pustaka pertama berjudul "*Jember Fashion Carnaval (JFC), Identitas Kota Jember dan Diskursus Masyarakat Jaringan*" sebuah tesis yang disusun oleh Raudlatul Jannah Mahasiswa Departemen Sosiologi Program Magister Universitas Indonesia pada tahun 2010. Penelitian ini berfokus pada pembentukan identitas Kota Jember dalam konteks masyarakat

jaringan sebagai sebuah kota karnaval dunia. Penelitian ini ditemukan bahwa proses pembentukan identitas kota yang dilakukan melalui penyelenggaraan JFC sangatlah kompleks serta adanya dukungan pemberitaan media secara intensif dalam publikasi *event*. Penelitian ini menggunakan *Critical Discourse Analysis (CDA)* dengan menggunakan teori identitas Castells sebagai pisau analisis.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2010) hanya terletak pada pengkajian bagaimana proses perencanaan penyelenggaraan *event*. Perbedaannya, pertama, pada penelitian Jannah, proses perencanaan penyelenggaraan *event* hanya sebatas deskripsi hasil temuan penelitian. Jannah tidak melakukan pengkajian dengan model perencanaan *event management*. Perbedaan kedua terletak pada lokasi penelitian. Jannah melakukan penelitian di Jember, sedangkan peneliti berlokasi di Yogyakarta. Perbedaan yang lain terkait dengan metode penelitian, Jannah menggunakan metode *Critical Discourse Analysis*, sementara peneliti menggunakan metode dekriptif-kualitatif.

Telaah pustaka kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Vita Prastiana, mahasiswa jurusan Teknologi Industri Program Studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang pada tahun 2012 berjudul “*Studi Tentang Pengelolaan Event Karnaval Pada Jember Fashion Carnaval (JFC)*”. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Vita adalah *event management* pada penyelenggaraan JFC dengan menggunakan pisau analisa model manajemen George Terry. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengorganisasian JFC keanggotaannya setiap tahun selalu berubah. Kepanitiaan JFC juga terdiri dari peserta JFC yang sudah pernah mengikuti JFC sebelumnya atau peserta JFC senior dan pernah mendapatkan juara di setiap kompetisi. Pelaksanaan JFC dimulai dengan *press conference* yang diselenggarakan sehari sebelum *showtime* di Dynand Fariz Center yang dilanjutkan dengan *general rehearsal* di *central park* dan diakhiri dengan renungan malam. Pada hari H, peserta JFC melakukan *preparation showtime* dengan melakukan *make up* dan persiapan kostum hingga waktu *showtime* tiba. Seminggu setelah berakhirnya *show time* JFC, diselenggarakan JFC *Awarding* yang merupakan penghargaan bagi peserta yang berprestasi. Kegiatan terakhir dari pengelolaan JFC adalah pengevaluasian kegiatan yang telah dilaksanakan. Pengevaluasian di JFC dibagi menjadi 2 evaluasi yaitu, evaluasi per sesi dan evaluasi akhir yang dilaksanakan setelah kegiatan JFC *Awarding*.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang Vita lakukan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama, perbedaan model perencanaan penyelenggaraan *event*, Vita menggunakan model yang dibuat oleh George Terry yang meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling*, sementara peneliti menggunakan model perencanaan Joe Goldbatt yang terdiri dari *research, design, planning, coordinating, dan evaluations*. Perbedaan kedua adalah pada letak lokasi penelitian, Vita melakukan penelitian di Jember, sementara peneliti berlokasi di Yogyakarta. Adapun persamaan penelitian adalah pada metode penelitian, yakni deskriptif kualitatif.

Telaah pustaka ketiga adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anggita Soraya, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atmajaya Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul “*Strategi Komunikasi pada Special Event Jogja Java Carnival 2011 sebagai Icon Event Budaya*”. Penelitian ini membahas mengenai strategi komunikasi yang digunakan pada perayaan *specialevent* yaitu Jogja Java Carnival dalam rangka HUT Kota Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam merayakan sebuah *special event*. Teori yang digunakan konsep tahapan fungsi manajemen Anwar S. Adnanputra (1990) yang meliputi penetapan tujuan, penyusunan strategi, program kerja, dan penganggaran. Metode penelitian yang digunakan studi kasus. Subjek penelitian Dinas Pariwisata Kotamadya Yogyakarta. Hasil penelitian diketahui bahwa Dinas Pariwisata Kotamadya membentuk *organizing committee* yang kemudian menyusun strategi-strategi dan membuat program acara, dan implementasikan.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang Anggita lakukan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama, perbedaan teori yang digunakan, Anggita menggunakan konsep tahapan fungsi manajemen Anwar S. Adnanputra yang terdiri dari penentuan tujuan, penyusunan strategi, membuat program kerja, dan penganggaran. Sedangkan peneliti menggunakan kerangka model *event management* Joe Goldbatt yang terdiri dari *research, design, planning, coordinating, dan evaluations*. Perbedaan kedua adalah pada objek penelitian yang mana Anggita meneliti *event Jogja Java Carnival*, sementara peneliti meneliti Festival Kesenian Yogyakarta. Metode penelitian

yang digunakan juga berbeda, Anggita menggunakan metode studi kasus, sementara peneliti deskriptif kualitatif. Persamaan hanya sebatas pada fokus kajian yang ingin mengkaji bagaimana proses perencanaan suatu penyelenggaraan *event* dapat menjadi ikon atau identitas suatu kota.

Mengacu pada beberapa telaah pustaka yang telah peneliti paparkan tersebut, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa penelitian dengan topik pembentukan identitas kota melalui penyelenggaraan *event* seni budaya sudah banyak dilakukan dari berbagai lintas keilmuan. Meskipun demikian, berpijak pada telaah pustaka yang peneliti paparkan tersebut, dapat ditarik sebuah fakta bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum pernah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1.
Matriks Perbedaan Telaah Pustaka

Sasaran Telaah	Penelitian yang Ditelaah			
	1	2	3	4
Judul	Jember <i>Fashion Carnaval</i> (JFC), Identitas Kota Jember dan Diskursus Masyarakat Jaringan	Studi tentang Pengelolaan <i>Event</i> Karnaval Pada <i>Jember Fashion Carnaval</i> (JFC)	Strategi Komunikasi pada <i>Special Event</i> Jogja Java Carnival 2011 sebagai <i>Icon Event Budaya</i>	<i>Event Management</i> pada Festival Kesenian Yogyakarta sebagai Media Komunikasi Identitas Yogyakarta
Peneliti	Raudlatul Jannah	Vita Prastiana	Anggita Soraya	Johan Saputro
Tahun	2010	2012	2014	2014
Metode Penelitian	<i>Critical Discourse Analysis (CDA)</i>	Deskriptif Kualitatif	Studi Kasus	Deskriptif Kualitatif
Temuan Penelitian	Proses pembentukan identitas kota yang dilakukan melalui penyelenggaraan JFC mendapat dukungan pemberitaan media secara intensif dalam publikasi <i>event</i> .	Penyelenggaraan JFC dilakukan melalui tahapan <i>planning, organizing, actuating, dan controlling</i> .	Penyelenggaraan <i>Jogja Java Carnival</i> diselenggarakan dimulai dengan penunjukan panitia pelaksana yang kemudian melakukan kegiatan perencanaan dari penetapan tujuan hingga penyusunan strategi.	Penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta diselenggarakan dimulai dengan penunjukan panitia pelaksana yang kemudian melakukan kegiatan perencanaan dari penetapan tujuan hingga penyusunan strategi.
Teori	Teori identitas Casttells.	Model manajemen George Terry	Manajemen Anwar S. Adnanputra	<i>Event Management</i> Goldbatt
Persamaan		Metode Penelitian		Metode Penelitian
Perbedaan	Metode Penelitian; Teori; dan Lokasi	Lokasi dan Teori yang digunakan.	Metode Penelitian, Lokasi dan Teori	-

Sumber: Peneliti (2014) diolah oleh peneliti.

E. LANDASAN TEORI

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalah. Untuk itu, perlu disusun landasan teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti. Teori digunakan untuk memandu penelitian dan menganalisa data. Dalam penelitian ini, teori-teori yang relevan adalah:

1. Komunikasi

Berelson dan Stainer (dalam Ruslan, 2007:17) mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan sebagainya. Rogers (dalam Cangara, 2007:20) mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud mengubah tingkah laku mereka.

Komunikasi hanya bisa terjadi jika mengandung unsur-unsur atau yang biasa juga disebut sebagai komponen komunikasi. Cangara (2007:24-27) membagi komponen komunikasi yang terdiri dari, sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, tanggapan balik, dan lingkungan. Sumber adalah pembuat atau pengirim informasi. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim. Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh

penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Tanggapan balik adalah salah satu bentuk dari pengaruh yang berasal dari penerima. Lingkungan adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.

Terkait konteks sebuah organisasi, Argenti (2010:31-32) menjelaskan bahwa dalam aspek organisasi, segala sesuatu yang dilakukan oleh sebuah organisasi dapat disebut sebagai suatu strategi komunikasi asalkan mengandung komponen-komponen komunikasi: komponen pertama sebagai pengganti pembicara, adalah organisasi; komponen kedua yang menggantikan pendengar adalah publik; dan yang ketiga sebagai subjek yang diperlukan adalah pesan. Pesan ini disampaikan organisasi melalui saluran atau media komunikasi sehingga publik dapat memberikan respon balik kepada organisasi.

2. *Event* sebagai Media Komunikasi

Johnny Allen (dalam Abdullah, 2009:47) mendefinisikan *event* sebagai ritual istimewa, pertunjukkan, penampilan, perayaan yang pasti direncanakan dan dapat dibuat untuk acara khusus, atau untuk mencapai tujuan sosial, budaya atau tujuan bersama. Noor (2009:7) mendefinisikan *event* sebagai suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal-hal penting, baik secara individu atau kelompok.

Berpijak pada kedua definisi di atas, peneliti mengartikan bahwa *event* merupakan sebuah kegiatan bisa berwujud atraksi ritual keagamaan, tradisi, budaya, olahraga, dan lain sebagainya yang dilakukan dalam kurun waktu

tertentu dengan mendatangkan orang-orang ke suatu tempat agar mereka memperoleh informasi atau pengalaman penting serta tujuan lain yang diharapkan oleh penyelenggara.

Bentuk *event* sangatlah beragam, salah satunya adalah festival. Festival adalah bentuk *event* yang lebih bertujuan memberikan hiburan bagi *audience*-nya, baik dalam bentuk kesenian, budaya, permainan, maupun penjualan produk. Karakteristik festival antara lain: melibatkan banyak peserta, tujuan utamanya menghibur khalayak, menunjukkan eksistensi perusahaan atau produknya, beragam sajian bisa disajikan sekaligus, biasanya ada satu tema yang diangkat, dan khalayak sasaran spesifik (Goldbatt, 2002:11).

Banyak ahli yang menempatkan *event* sebagai media komunikasi. Pendapat ini misalnya merujuk pada Schmitt (2010:63) yang menempatkan *event* sebagai media komunikasi pemasaran yang fokus pada pengalaman konsumen yang memberikan kesempatan kepada konsumen untuk berinteraksi secara langsung dengan perusahaan, merek, dan komunitas. Sulaksana (2007:40) yang menjelaskan bahwa *event* merupakan salah satu instrumen komunikasi *below the line* yang banyak digunakan perusahaan untuk memperkenalkan produk kepada khalayaknya. Ruslan (2007:141-142) menjelaskan bahwa *events* merupakan pengembangan aktivitas *public relations* sebagai salah satu media komunikasi untuk menarik perhatian dan liputan media pers dan umum terhadap lembaga atau produk tertentu yang ditampilkan.

Event sebagai media komunikasi bagi sebuah kota dijelaskan oleh Getz (2008:403). Menurut Getz, melalui penyelenggaraan suatu *event* sebuah kota dapat mengkomunikasikan keunikan atau kekhasan yang dimiliki. Getz menjelaskan sebagai berikut:

- a. *Event* sebagai atraksi (*attraction*), sangat jelas dapat diungkapkan dimana kegiatan *event* merupakan atraksi/daya tarik tersendiri bagi sebuah destinasi. Atraksi adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat/dinikmati.
- b. *Event* sebagai pemberi citra destinasi (*image maker*); melalui kegiatan *event* sebuah destinasi dapat memasarkan dirinya untuk memberikan kesan dan pandangan terhadap destinasi yang ditawarkan.
- c. *Event* sebagai pendorong tumbuhnya atraksi wisata (*animators of static attractions*). Melalui kegiatan *event* dapat ditunjukkan segala bentuk atraksi yang merupakan ajang aktivitas dan kreativitas pelaku *event*.
- d. *Event* sebagai penggerak tumbuhnya pembangunan sektor lain (*catalyst for other development*). Melalui *event*, pertumbuhan sektor lain secara tidak langsung tumbuh untuk melengkapi kegiatan *event* yang dilaksanakan.

3. Perencanaan *Event*

Event sebagai media ataupun kegiatan komunikasi tentu juga memerlukan sebuah perencanaan yang nantinya akan mengarahkan demi

tercapainya tujuan. Sebuah teori terkemuka tentang perencanaan dalam bidang komunikasi dikemukakan oleh Charles Berger. Berger menyebutkan bahwa, “Rencana-rencana dari perilaku komunikasi adalah representasi kognitif yang memberikan panduan untuk mencapai tujuan” (dalam Littlejohn & Foss, 2008:185).

Perencanaan sebuah kegiatan hendaknya perlu diketahui terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Handoko (1995:86) menyebut bahwa ihwal utama dalam sebuah perencanaan adalah mengetahui tentang tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi di masa depan. Tujuan adalah sebagai acuan dalam menyusun strategi dan program, karena pada dasarnya strategi dan program merupakan cara yang dipilih untuk mencapai tujuan. Penetapan tujuan *event* nantinya akan berdampak untuk dapat mempengaruhi bagaimana keberhasilan *event* dalam mempengaruhi *audience* untuk dapat menyaksikan merek dari produk atau jasa yang akan dikenalkan pada *audience*.

Ada beragam tipe perencanaan, Cangara (2013:48-51) membagi tipe perencanaan kegiatan komunikasi ke dalam dua tipe, yakni perencanaan strategis dan perencanaan operasional. Perencanaan strategis merupakan sebuah alat manajemen sebagai sebuah petunjuk yang dapat digunakan oleh organisasi dari kondisi saat ini untuk bekerja menuju lima sampai sepuluh tahun ke depan. Adapun perencanaan operasional ialah perencanaan yang memerlukan tindakan dalam bentuk aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan.

Terkait dengan perencanaan *event management*, Harris dan Allen (2002:5) membagi perencanaan ke dalam dua tingkat perencanaan *event*, yakni pertama, perencanaan strategis yang membahas gambaran besar tentang sasaran jangka panjang *event*, termasuk di dalamnya strategi yang dibutuhkan untuk mencapainya, dan kedua, perencanaan operasional membahas langkah-langkah tertentu yang dibutuhkan untuk menerapkan strategi tersebut.

Hal yang tidak begitu berbeda juga dijelaskan oleh Christie & McAteer (2006:14-23) yang membagi perencanaan *event* ke dalam dua kategori, yakni “*Event Business Plan*” dan “*Event Action Plan*”. Christie dan McAteer menyatakan bahwa setiap *event* yang diselenggarakan tidak untuk sekali penyelenggaraan semestinya memiliki “*Business Plan*” yang berisikan rencana strategis untuk proyeksi tiga atau lima tahun ke depan. Sedangkan, “*Event Action Plan*” adalah sebuah perencanaan operasional atau “*a live management tool*” yang menjelaskan tentang detail-detail kegiatan.

Permas, dkk. (2003:37) memaparkan tahapan kerangka kerja perencanaan strategis umumnya dimulai dengan menetapkan jangka waktu perencanaan strategis, biasanya berkisar 3 sampai 5 tahun. Setelah penetapan jangka waktu perencanaan strategis, selanjutnya pengkajian ulang atas visi dan misi organisasi dan analisis perkembangan dan kecenderungan faktor-faktor eksternal dan internal, serta peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi. Tahapan selanjutnya adalah

merumuskan indikator keberhasilan. Setelah itu, organisasi dapat menetapkan sasaran jangka panjang, serta strategi dan program kerja jangka panjang. Program kerja ini nantinya dijabarkan lebih lanjut menjadi rencana kerja tahunan. Kerangka kerja ini bukan sesuatu yang linier melainkan sesuatu yang lebih bersifat analitis dan pembelajaran bersama.

Perencanaan strategis ini kemudian menjadi dasar pijakan dalam membuat perencanaan operasional penyelenggaraan *event*. Abdullah (2009:146) menyatakan bahwa dalam perencanaan *event*, hal yang penting dan paling mendasar adalah harus mengandung unsur “5W+1H” (*What, When, Where, Why, Who dan How*) yakni apa nama dan maksud diadakan *event*, kapan dan dimana akan diadakan, mengapa diadakan, siapa yang terlibat dan dituju, dan bagaimana menyelenggarakannya.

Terkait dengan perencanaan penyelenggaraan *event*, Noor (102-119) menyatakan bahwa langkah paling awal dalam perencanaan adalah membuat draft rencana *event*, yaitu mengumpulkan sebanyak mungkin ide yang masuk dan mengidentifikasi isu utamanya. Selanjutnya ide ini didiskusikan dan disusun secara sistematis oleh panitia penyelenggara *event* untuk mendapat masukan dari beberapa penasihat. Setelah mendapatkan sebuah ide untuk dikembangkan dan dilaksanakan, tahap awal perencanaan adalah melakukan riset, yaitu pendekatan terhadap lingkungan penyelenggaraan kegiatan dan pencarian informasi. Dalam penyelenggaraan sebuah *event* perlu dipertimbangkan tentang kelayakan

dari penyelenggaraan *event* tersebut. Sehingga untuk menghindari kerugian sekecil mungkin bagi pihak yang terkait. Jika memang terdapat kerugian atau pun kesalahan, itu akan menjadi bahan evaluasi dalam penyelenggaraan *event* berikutnya.

Perencanaan operasional umumnya “disederhanakan” ke dalam beberapa model perencanaan. Model menggambarkan proses langkah-langkah pelaksanaan suatu program dengan berusaha mengspesifikasi tugas dan hubungan antar komponen pendukung, serta membuat proyeksi terhadap kemungkinan yang bisa mempengaruhi proses pelaksanaan (Cangara, 2013:65). Secara lebih spesifik terdapat beberapa model perencanaan *event*, di antaranya adalah model “*Event Management Cycle*” yang ditawarkan oleh Joe Goldblatt dan Model “*Event-E*” oleh Oliver Thomas, Bettina Hermes dan Peter Loos.

Goldblatt (2002:36-55) membagi perencanaan penyelenggaraan *event* ke dalam beberapa tahapan agar *event* terlaksana efektif dan efisien. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Research

Riset dilakukan untuk menentukan kebutuhan, keinginan, dan harapan dari target pasar. Melalui riset yang dilakukan secara mendalam, penyelenggara dapat melihat *trend* yang sedang berkembang, mengembangkan sistem penyediaan layanan baru, dan memecahkan masalah kecil sebelum menjadi masalah besar.

Terdapat tiga metode riset, yakni kuantitatif, kualitatif dan campuran.

2) *Design*

Fase ini merupakan kelanjutan dari proses riset yang dilakukan. Umumnya, proses ini dimulai dengan adanya *brainstorming* mengenai tema dan konsep acara, bagaimana dekorasi dan *artistic*, hiburan yang disajikan, strategi komunikasi yang akan digunakan, dan sebagainya. Fase ini juga dilakukan studi kelayakan *event* untuk menyaring ide-ide kreatif yang muncul. Studi kelayakan *event* menyangkut tentang kemampuan finansial, sumber daya manusia, dan kondisi politik.

3) *Planning*

Planning dilakukan setelah analisis situasi dan bersamaan dengan tahapan *design*. Tahapan ini penyelenggara *event* mulai melakukan beberapa hal, di antaranya penganggaran waktu yang dipakai untuk melakukan aksi, pertimbangan pemilihan tempat (*venue*), menentukan tim kerja, menentukan pengisi acara, bagaimana mempersiapkan layanan pendukung, bagaimana produksi, bagaimana mencari sponsor, dan sebagainya.

4) *Coordination*

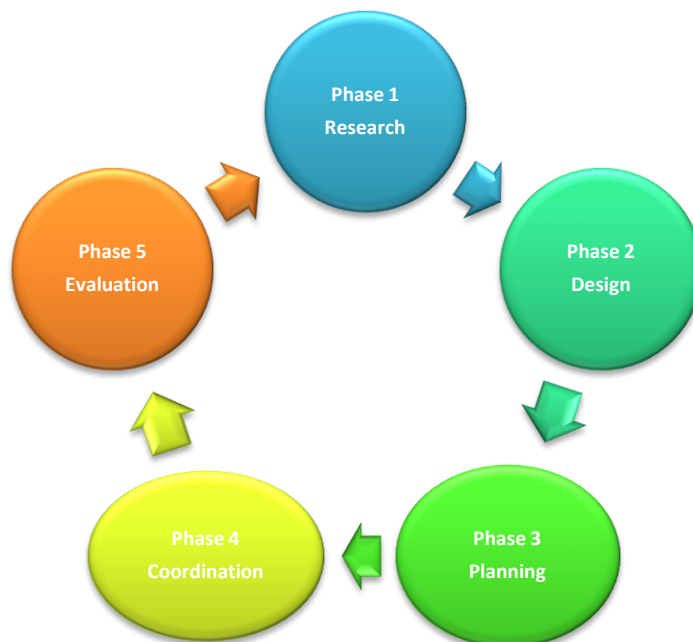
Seorang manajer sebuah acara harus mampu melakukan koordinasi dan berkomunikasi dengan pihak-pihak lain agar dapat bekerja secara simultan dengan satu tujuan yang sama.

Fase ini terkait bagaimana komunikasi dengan internal panitia, *stakeholder*, *vendor* dan sponsor. Termasuk dalam hal ini rapat dan koordinasi dan komunikasi *on site management*.

5) *Evaluation*

Evaluasi dapat dilakukan di setiap fase atau dilakukan secara menyeluruh. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan *survey* kepuasan dan melakukan pencataan berapa jumlah peserta dan pengunjung. Metode evaluasi yang lain adalah melalui monitoring dengan menugaskan orang lain untuk mengamati *event* atau dengan metode telepon atau *mail survey*.

Bagan 1
Model *Event Management Goldbatt*



Sumber: Goldbatt, 2002:36

Model perencanaan *event* yang lain adalah model *event management* “*Event-E*” yang diajukan oleh Oliver Thomas, dkk. (2008:45-52). Model *Event-E* ini terdiri dari 4 tahap, yakni:

1) *Event Strategy*

Beberapa kegiatan dalam fase ini antara lain: evaluasi *event* sebelumnya analisa situasi, penentuan tujuan dan sasaran. Tujuan dan sasaran yang telah disepakati selanjutnya menjadi dasar menentukan strategi dan target *audience*-nya.

2) *Event Planning*

Fase ini berhubungan dengan penyusunan konsep *event*, periode kegiatan, mengecek *budget* yang tersedia, aktivitas pembentukan tim, di mana lokasi diselenggarakan, siapa yang akan menjadi pengisi acara, monitoring kinerja, dan sebagainya.

3) *Event Realization*

Melaksanakan rencana-rencana yang sudah dibuat dalam praktik penyelenggaraan *event*. Koordinasi dengan partisipan dan menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di lapangan.

4) *Event Controlling*

Kontrol dilakukan di setiap fase dan setiap saat, dari saat perencanaan hingga saat berlangsungnya *event*. Termasuk dalam hal ini adalah monitoring perkembangan di setiap

progres yang dilakukan. Selain itu, juga kontrol terhadap pemakaian keuangan.

Mengacu pada kedua model perencanaan *event management* tersebut, peneliti melihat bahwa secara substansial kedua model *event management* tersebut tidak begitu berbeda. Apa yang disebut sebagai *event strategy* dalam model perencanaan *event* Thomas masuk ke dalam fase *research* dalam model perencanaan *event* Goldbatt. Fase *event planning* pada model perencanaan *event* Thomas sejalan dengan fase *design* dan *planning* pada model perencanaan Goldbatt, *event realizations* sejurus dengan *coordinations*, serta *event controlling* kongruen dengan fase *evaluations*. Berpijak pada kondisi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa setiap penyelenggaraan *event*—sebagai kegiatan komunikasi—umumnya melalui proses riset dan analisa situasi, merumuskan desain acara, perumusan rencana strategi dan operasional, pelaksanaan, dan diakhiri dengan proses evaluasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model perencanaan *event* Goldbatt sebagai pisau analisis utama untuk membedah bagaimana perencanaan penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY).

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekriptif kualitatif. Menurut Creswell (2010:4) penelitian kualitatif adalah sebuah proses

penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.

Studi deskriptif adalah sebuah penelitian di mana peneliti berusaha mengungkap fakta suatu kejadian objek atau aktivitas, proses dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan narasumber (Andi, 2011:203). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik temuan penelitian itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, atau model atau gambaran tentang kondisi dan situasi dari yang menjadi permasalahan penelitian.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pasca penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta. Penelitian dimulai sejak 10 Februari 2014 sampai dengan 10 Mei 2014. Lokasi penelitian adalah Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian menurut Amirin (1986) dalam Idrus (2009:91) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang

mengenainya ingin diperoleh keterangan. Arikunto (dalam Idrus, 2009:91) memberi batasan bahwa subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.

Mengacu pada kedua batasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Selain seorang individu, dalam penelitian ini juga menggunakan dokumen-dokumen yang terkait fokus penelitian sebagai sumber data.

Subjek penelitian ini adalah pejabat Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan panitia pelaksana penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta. Peneliti menentukan subjek atau informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu atas dasar kesesuaian dan pengetahuan atas permasalahan dan tujuan penelitian (Kriyantono, 2009:156). Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga validitas dan reliabilitas data. Beberapa kriteria tersebut antara lain:

- 1) Informan adalah pejabat pemerintah atau seniman atau orang-orang yang mendapat kewenangan untuk mengelola Festival Kesenian Yogyakarta;
- 2) Informan adalah pejabat pemerintah atau seniman atau orang-orang yang sedang atau pernah terlibat dalam kepanitiaan Festival Kesenian Yogyakarta;

- 3) Informan adalah orang-orang yang sedang atau pernah terlibat di kepanitiaan Festival Kesenian Yogyakarta dan menduduki posisi strategis, yakni Ketua Umum, Ketua Divisi, ataupun Koordinator Bagian.

Langkah awal peneliti dalam mencari informan adalah dengan menetapkan terlebih dahulu beberapa orang sebagai *key informan*, yakni pejabat pemerintah yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan Festival Kesenian Yogyakarta dan Ketua Umum FKY 2013. Kemudian untuk mendapatkan informan-informan lain, peneliti meminta rekomendasi dari *key informan* tersebut. Selanjutnya, untuk batasan jumlah informan, peneliti membatasi sampai peneliti menemui data jenuh. Data jenuh ialah kapan, di manapun, dan dengan siapapun diajukan pertanyaan yang sama jawabannya tetap sama. Adapun informan pada penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Dra. Y. Eni Lestari Rahayu

Informan adalah Kepala Seksi Kesenian Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, informan juga pernah terlibat aktif sebagai Sekretaris Panitia pada penyelenggaraan FKY 2010.

- 2) Setyo Harwanto

Informan merupakan Ketua Umum FKY 2013 dan 2014. Sebelumnya, informan juga pernah terlibat di FKY 2012 sebagai koordinator *Public Relations*.

3) Ari Wulu

Informan adalah pelaku seni di komunitas Gayam. Informan adalah Ketua II FKY 2013 yang membidangi seni pertunjukkan. Informan juga pernah terlibat di FKY 2008 sebagai penata musik untuk divisi Teater.

4) Sekar Sari

Informan adalah koordinator divisi *Public Relations* pada penyelenggaraan FKY 2013.

5) Made Supardiyono

Informan seorang pelaku seni. Informan pernah terlibat sebagai Koordinator Pasar Seni FKY 2013. Keterlibatan informan dalam penyelenggaraan FKY sudah dimulai sejak tahun 2007.

6) Ajie Wartono

Informan adalah Direktur Eksekutif FKY 2007 dan 2008. Informan juga pernah terlibat di penyelenggaraan FKY sebelumnya-sebelumnya. Selain itu, informan merupakan *board committee* di Festival Ngayogjazz.

7) Kuss Indarto

Informan adalah seorang kurator seni rupa. Informan pernah terlibat di kepanitiaan FKY pada tahun 2004-2007 di Divisi Seni Rupa.

8) Bambang Paningron

Informan merupakan Ketua *Steering Commite* FKY sejak 2009-2013. Selain itu, informan pernah menjadi Ketua Umum FKY 2003 dan 2004. Selain seniman, informan merupakan profesional *event organizer*.

9) Suwarno Wisetrotomo

Informan merupakan anggota Dewan Kebudayaan DIY 2003-2013. Informan berprofesi sebagai dosen pasca sarjana ISI Yogyakarta. Informan pernah beberapa kali terlibat dalam penyelenggaraan FKY, baik sebagai panitia pelaksana maupun Dewan Pengarah.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah fokus masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Adapun objek dari penelitian ini adalah bagaimana perencanaan *event management* penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta sebagai media komunikasi identitas Yogyakarta?

4. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dibagi menjadi dua tipe, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan. Data ini diperoleh melalui wawancara. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua.

Data ini diperoleh melalui studi dokumentasi, baik cetak maupun penelusuran data *online*.

b. Teknik pengumpulan data

1) Wawancara

Wawancara merupakan alat efektif untuk mengumpulkan data sosial berupa informasi berupa manusia dan segala sesuatu yang mempengaruhi manusia, dan dapat berbentuk pendapat, keyakinan, perasaan, hasil pemikiran dan pengetahuan seseorang tentang segala sesuatu yang dipertanyakan berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara atau *interview* merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Kriyantono, 2009:98). Karakteristik wawancara mendalam adalah pedoman wawancara hanya sekedar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari informan yang nanti dapat dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan, konteks, dan situasi wawancara.

2) Studi Dokumentasi

Studi dokumen bertujuan mencari data berupa catatan, *bulletin*, majalah, artikel, dan bahan-bahan dokumentasi. Studi dokumen peneliti gunakan karena sebagian data atau informasi

terkait permasalahan penelitian tersedia dalam bentuk katalog, laporan, foto-foto, artikel berita, dan sebagainya.

Peneliti juga menggunakan penelusuran data-data *online*. Penelusuran data *online* adalah tatacara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet, yang menyediakan fasilitas *online* sehingga memungkinkan penelitidapat memperoleh data informasi berupa data dan juga informasi teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Bungin, 2007:125).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah *Interactive Model* Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992:16-21) menganggap bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yakni:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data “kasar” yang di dapat dari data-data di lapangan, termasuk dalam hal ini adalah catatan wawancara. Tahap ini peneliti melakukan *editing*, pengelompokan, dan meringkas data.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah upaya mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan kelompok data lain. Penyajian data dapat dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya

penarikan kesimpulan. Pada tahap ini pula peneliti melakukan pemaknaan atau interpretasi dengan berdasar teori-teori untuk menjelaskan dan berargumentasi. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks naratif.

c. Pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*)

Peneliti menerapkan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari *display* data yang dibuat. Kesimpulan dapat dikatakan kredibel jika apa yang dideskripsikan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sesuai data yang dikumpulkan dari lapangan, serta didasari keterpaduan dengan basis teoritis.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi ialah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial (Kriyantono, 2009:70). Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Dengan demikian, triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2009:70).

Untuk menguji kesahihan data, peneliti memperluas konstruksi personal informan. Maksudnya, peneliti memberi kesempatan kepada subjek untuk bercerita panjang lebar tentang apa yang dialaminya terkait permasalahan penelitian dalam konteks wawancara yang informal dan santai. Kemudian peneliti menganalisis jawaban subjek dengan melakukan *cross-check* dengan sumber data yang lain, seperti jawaban wawancara dari subjek lain atau juga dengan dokumen yang ada. Selanjutnya, data dapat memenuhi kriteria valid dan *reliable* ketika mencapai tahap data jenuh (Idrus, 2009:145). Data jenuh artinya kapan dan di mana pun ditanyakan pada informan, dan pada siapa pun pertanyaan sama diajukan hasil jawaban tetap konsisten sama.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bermaksud menjawab pertanyaan rumusan masalah penelitian yakni bagaimana *event management* pada penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) sebagai media komunikasi identitas Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Perencanaan *event management* Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) diawali dari pengorganisasian penyelenggaraan FKY dengan penunjukan Ketua Umum dan pembentukan panitia pelaksana (*Organizing Committee*) penyelenggaraan FKY oleh Dinas Kebudayaan Daerah Isimewa Yogyakarta dibantu dengan *Steering Committee* FKY.
2. Panitia pelaksana (*Organizing Committee*) yang terbentuk ini kemudian yang bertanggungjawab dalam hal perencanaan *event management* Festival Kesenian Yogyakarta (FKY). Adapaun tahapan-tahapan dalam perencanaan *event management* penyelenggaraan FKY sebagai berikut:

a. Research

Riset yang dilakukan umumnya hanya dengan menganalisis data sekunder dan laporan penyelenggaraan *event* FKY sebelum-

sebelumnya. Panitia tidak melakukan riset dengan menyebar kuesioner ataupun melakukan *focus group discussion*.

b. Design

Tahap ini adalah tahap perumusan tema dan konsep *event*. Proses ini membutuhkan waktu cukup lama karena terjadi seleksi ide dan konsep *event*.

c. Planning

Tahap ini panitia mulai merumuskan strategi-strategi yang kemudian siap untuk diimplementasikan. Pada fase ini pula panitia melengkapi sumber daya manusia yang diperlukan untuk penyelenggaraan FKY.

d. Coordinating

Tahap ini penekanan diletakkan pada arus proses, koordinasi peserta dan pemecahan masalah jangka pendek. Panitia mulai mengimplementasikan strategi-strategi yang telah disusun. Pada tahap ini panitia mulai melakukan kegiatan audiensi, komunikasi kepada publik, gladi bersih, dan kegiatan-kegiatan *pre-event*. Dalam penyelenggaraan FKY 2013 lalu, kegiatan ini dimulai sejak satu setengah bulan menjelang *deadline* penyelenggaraan.

e. Evaluations

Evaluasi dengan metode *review* secara menyeluruh. Akan tetapi, evaluasi per sesi juga dilakukan pada saat *on-site management* (hari pertunjukan). Tolok ukur untuk menilai keberhasilan penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta dengan menggunakan indikator

kuantitatif, seperti jumlah penonton, jumlah peserta pasar seni, dan transaksi di mana hasil dari evaluasi kuantitatif dan diumumkan saat penutupan acara.

B. Saran

Peneliti memberikan saran terkait perencanaan *event management* penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) sebagai media komunikasi identitas Yogyakarta, antara lain:

1. Festival Kesenian Yogyakarta sebagai perhelatan seni terbesar tahunan, menurut peneliti membutuhkan apa yang disebut oleh Christie & McAteer (2006:4) sebagai “*event business plan*” berisi tentang rencana strategis guna mengarahkan *event* untuk tiga sampai lima tahun ke depan. Adanya rencana strategis ini secara teoritik dapat membantu sebuah *event* yang rutin digelar secara tahunan “keluar” dari orientasi kegiatan jangka pendek, dan mengajak berpikir “intuitif” ke depan untuk meningkatkan dampak dan pengalaman dari tahun ke tahun. Berpijak pada Cangara (2013:46), adanya rencana strategis juga membantu sebuah organisasi jika terjadi pergantian pimpinan/kepanitiaan maka yang berubah hanya *style* bukan perencanaan, sebab perencanaan tetap mengacu pada perencanaan strategis atau “*business plan*” yang telah dibuat.
2. Dalam tataran perencanaan *event management* operasional, pemilihan dan pembentukan tim yang memiliki masa waktu lebih longgar tentu akan membuat perencanaan dan persiapan menjadi lebih baik. Selain itu, setiap

kepanitiaan perlu melakukan evaluasi “kualitatif” kepada para pengunjung, peserta/pengisi pasar seni, dan pengisi acara, misalnia dengan metode pengisian kuesioner , wawancara, atau melalui *focus group discussion*. Hal ini karena evaluasi sejatinya adalah untuk mengetahui umpan balik berupa pendapat, ide, keluhan, dan saran dari publik. Berdasarkan pendapat, ide, keluhan, dan saran dari publik tersebut kemudian dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam rangka perbaikan, peningkatan, dan penyesuain program yang akan dilakukan kepanitiaan yang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Iqbal Alan. 2009. *Manajemen Konferensi dan Event*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Andi, Prastowo. 2011. *Memahami Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Al-Quran dan terjemahan. 2000. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemahan /Penafsiran. Bandung: CV Diponegoro.
- Argenti, Paul A. 2010. *Komunikasi Korporat (Edisi 5) (Putri Aila Idris. Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Bryson, John. M. 2007. *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial* (terjemahan oleh M. Miftahudin). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif da Mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Christie, Marie, dan Lesley McAteer. 2006. *Events Management: a practical guide*. Edinburgh: Event Scotland
- Cutlip, Scott M, dkk. 2009. *Effective Public Relations*. Edisi ke -9. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.
- Department Of Cultural Affairs City of Los Angeles. 2003. *About Festival*. Los Angeles.
- Goldblatt, Joe. 2002. *Special events. Third edition*. New York: John Wiley and Sons.
- Hall, Stuart. 1990. *Identity:Community, Culture, Difference*. Dalam Jonathan Rutherford (ed.). *London*: Lawrence & Wishart.
- Handoko, T. Hani. 1995. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE

- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Iriantara, Yosol. 2004. *Community Relations: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2004. *Manajemen Strategis Public Relations*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kriyantono, Rakhmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noor, Ani. 2009. *Manajemen Event. Cetakan ke-1*. Bandung: Alfabeta.
- Permas, Achsan, dkk. 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Rob, Harris, dan Johnny Allen. 2002. *Perencanaan dan Pengelolaan Event dan Festival*. Sidney: University of Technology.
- Ruslan, Rosady. 2007. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2012. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sulaksana, Uyung. 2007. *Integrated Marketing Communications: Teks dan Kasus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Watt, David C. 2003. *Sports Management & Administrations*. Taylor & Francis e-Library: E & F N Spot.

Jurnal:

- Getz, Donald. 2008. "Event tourism: Definition, evolution, and research", *Tourism Management Vol29, hal. 403-428*
- Murfianti, Fitri. 2010. *Membangun City Branding melalui Solo Batik Carnival*. Jurnal Asinta: Jurnal Penelitian Seni dan Budaya. Vol.2 No. 10, hal 14-20
- Ooi, Chan Seng & Jesper Strandgaard. Oktober 2009. *City branding and film festivals: the case of Copenhagen*. Pedersen Copenhagen Business school Creative Encounters Working paper #28

Schmitt, Bernd. 2010. *Experience Marketing: Concepts, Frameworks and Consumer Insights*. Marketing, Vol. 5, No. 2, hal. 55–112

Thomas Oliver, dkk. 2008. “REFERENCE MODEL-BASED EVENT MANAGEMENT “. *International Journal of Event Management Research* Volume 4, Number 1, hal.39-56.

Skripsi dan Tesis:

Anggita Soraya. 2014. “Strategi Komunikasi pada Special Event Jogja Java Carnival 2011 sebagai Icon Event Budaya”. Skripsi. Universitas Atmajaya Yogyakarta

Raudlatul Jannah, 2010. “Jember Fashion Carnaval (JFC), Identitas Kota Jember dan Diskursus Masyarakat Jaringan”. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia, Depok.

Vita Prastiana. 2012. “Studi tentang Pengelolaan Event Karnaval Pada Jember Fashion Carnaval (JFC). Skripsi. Universitas Negeri Malang.

Dokumen Lain:

Dinas Kebudayaan DIY. 2012. “FKY 25 Festival Kesenian Yogyakarta ke-25: Refleksi, Restropeksi, Reposisi”. Hal. 12-16.

Dokumen Kebijakan Pembagunan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2012.

Eko Nuryono. 13 Juli 2012. “Jangan Salahkan Panitia FKY”, Surat Kabar Harian Minggu Pagi. Hal. 7.

“Festival Kesenian Yogyakarta”, Surat Kabar Harian Kompas, Jumat, 8 Juli 1989.

Jayadi. 5 Mei 1996. “Sewindu FKY, Instropeksi dan Inovasi”, Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat.

Majelis Agama Islam Singapura, Khutbah Jumat: “Sikap Itqan dalam Mencapai Kejayaan”, Singapura, 13 April 2007

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2008 (Yogyakarta, 15 Agustus 2008)

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, No. 32 Tahun 2013 tentang Rencana Kerja Pembangunan Daerah Tahun 2014 (Yogyakarta, 20 Mei 2013)

Rencana Jangka Panjang Menengah Daerah Istimewa Yogyakarta (RJPM DIY) tahun 2008-2013, hlm.18.

Toto Sugiharto. 22 Juni 2012. "Transisi Perubahan Kelola FKY", Surat Kabar Harian Minggu Pagi. Hal.7.

Sumber Online:

"Festival Kesenian Yogyakarta, Dinilai Makin Kalah dari Solo", <http://www.kotajogja.com/berita/index/Festival-Kesenian-Yogyakarta,-Dinilai-Makin-Kalah-dari-Solo> (Akses 19 November 2013)

"FKY Bukan Hanya Tontonan namun Mendekatkan Kesenian kepada Rakyat", <http://www.harianjogja.com/baca/2013/06/26/fky-bukan-hanya-tontonan-namun-mendekatkan-kesenian-kepada-rakyat-420199> (akses pada 20 November 2013)

"FKY hanya Pesta Seremonial", <http://www.solopos.com/2012/06/22/tajuk-fky-hanya-pesta-seremonial195694> (akses pada 20 November 2013)

"Informasi Umum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", <http://dppka.jogjaprov.go.id/document/infoyogyakarta.pdf> (akses pada 18 Februari 2014).

Ki Nayono, "*Festival Kesenian Yogyakarta?*", <http://www.infofky.com/tentang-fky/sejarah-fky>, (akses 14 Februari 2014).

"*Pawai Seni Ramaikan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2007*", <http://www.antaranews.com/berita/65730/pawai-seni-meriahkan-fky-2007>, (akses pada 24 Maret 2014)

"Sejarah FKY", <http://www.infofky.com/tentang-fky/sejarah-fky> (akses pada 18 Oktober 2013)

Lampiran 1 : Interview Guide

1. Apa visi misi dan tujuan penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta?
2. Bagaimana sejarah penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta?
3. Nilai apa yang mendasari diadakannya Festival Kesenian Yogyakarta?
4. Mengapa Festival Kesenian Yogyakarta penting untuk diselenggarakan secara rutin?
5. Apakah ada keterkaitan antara Festival Kesenian Yogyakarta dan identitas Yogyakarta sebagai Kota Budaya?
6. Siapa saja *stakeholders* penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta?
7. Bagaimana dengan peran Dinas Kebudayaan?
8. Apa pesan yang dibawa dan citra apa yang hendak dibangun?
9. Siapa yang menjadi target *audience*?
10. Adakah pemetaan terhadap target *audience*?
11. Kapan *event* ini diselenggarakan?
12. Di mana saja *event* pernah diselenggarakan?
13. Kapan kepanitiaan mulai dibentuk?
14. Kapan panitia memulai perencanaan?
15. Bagaimana perencanaan strategis dalam penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta? Jangka menengah atau panjang?
16. Bagaimana perencanaan penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta?
17. Bagaimana proses riset yang dilakukan?
18. Adakah analisa SWOT ? atau Analisa situasi?
19. Apa saja kelemahan dan kekuatan Festival Kesenian Yogyakarta/
20. Apa saja yang menjadi peluang dan ancaman Festival Kesenian Yogyakarta?
21. Bagaimana tahapan-tahapan perencanaan penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta?
22. Bagaimana proses menentukan tema, logo, dan konsep *event*?
23. Atas dasar apa tema, logo, dan konsep *event* dipilih?
24. Bagaimana proses menentukan lokasi penyelenggaraan?
25. Bagaimana dengan budget-nya?
26. Siapa saja yang hendak mengisi acara?
27. Siapa saja yang hendak menjadi peserta?
28. Bagaimana menentukan kriteria pengisi acara atau peserta?
29. Bagaimana penjadwalan kegiatan?
30. Siapa saja yang menjadi panitia?
31. Bagaimana rekrutmen panitianya?
32. Bagaimana struktur kepanitiaannya?

33. Adakah melibatkan relawan?
34. Alasan melibatkan relawan?
35. Bagaimana pembagian tugasnya?
36. Apakah juga terjadi pelibatan sponsor?
37. Apa saja strategi yang digunakan dalam penyelenggaraan FKY agar menarik pengunjung?
38. Bagaimana proses merumuskan strategi?
39. Bagaimana strategi marketing communications yang digunakan?
40. Bagaimana koordinasi dan komunikasi dengan internal panitia?
41. Bagaimana koordinasi dan komunikasi dengan Dinas Kebudayaan?
42. Bagaimana koordinasi dan komunikasi dengan peserta ataupun pengisi acara?
43. Bagaimana koordinasi dan komunikasi dengan sponsor?
44. Kapan panitia memulai menjalankan aksi?
45. Kendala-kendala yang dihadapi?
46. Bagaimana monitoring yang dilakukan?
47. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan?
48. Adakah evaluasi terhadap penerimaan target audience? Bagaimana?
49. Adakah evaluasi terhadap peserta atau pengisi acara? Bagaimana?
50. Adakah evaluasi terhadap internal panitia? Bagaimana?
51. Bagaimana pengukuran keberhasilan penyelenggaraan FKY?
52. Apa indikator untuk menilai penyelenggaraan FKY?
53. Bagaimana merumuskan indikatornya?
54. Bagaimana perkembangan FKY dari tahun ke tahun?
55. Bagaimana hubungan antar kepanitiaan dari tahun ke tahun?

**LEMBAR KATEGORISASI :
DATA WAWANCARA**

I. Keterkaitan FKY dan citra Yogyakarta sebagai Kota Seni Budaya

1. Wawancara dengan Made Supardiyono

Informan	: Made	Tanggal : 19 Februari 2014
Posisi	: Divisi Pasar Seni FKY 2013	Jam : 10.00-11.30 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di rumah informan. Tepatnya di daerah Pleret, Bantul. Informan sangat ramah dan santai dalam menjawab setiap pertanyaan. Wawancara berjalan mengalir.	“Jelas ada. FKY kan festival yang menampung semua jenis kategori kesenian, dari sisi pertunjukkan yang tradisi, kerajinan kita tunjukkan. Jadi di FKY kita tunjukkan ini hlo kesenian di Jogja. Apalagi FKY kan moment-nya pas liburan.”	

2. Wawancara dengan Sekar Sari

Informan	: Sekar Sari	Tanggal : 23 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2013	Jam : 19.30-20.30 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Informan baru sekali terlibat di kepanitian FKY. Wawancara dilakukan di Paris Bakery. Informan sangat ramah. Informan adalah finalis kontes “Diajeng Yogya” dan juga juara kontes “Putri Batik” Yogya. Informan juga news anchor di TVRI Jogja.	“Dari waktu yang kita sasar, sebagaimana juga pembentukan FKY pas awal yang menyasar pertengahan tahun, itu kan masa liburan sekolah sehingga banyak wisatawan yang ke Yogya, jadi istilahnya, FKY sebagai parameter untuk menunjukkan wajah kesenian Yogya seperti gini hlo kepada wisatawan. Tapi seiring perkembangannya, menurutku, kita tidak melulu pada wisatawan sebagai objek yang kita target, tapi lebih ke bagaimana kita merefleksi seni Yogya seperti apa, apakah klasik-klasik saja, apa tari-tari dari keratin saja, atau seni rakyat aja”.	

3. Wawancara dengan Setyo Harwanto

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 28 Maret 2014
----------	------------------	-------------------------

Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 14.30-16.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan. Tepatnya di ruang rapat. Sumber data tampak santai dan ramah. Proses wawancara yang terjadi sangat cair, juga disertai dengan canda sebagaimana pada pertemuan pertama penelitian.	“Citra Yogya sebenarnya sudah kebangun kuat, akan tetapi FKY juga bertujuan untuk promo potensi daerah, potensi kelokalan. FKY sebagai etalase Yogya, karena apa saja yang disajikan semua di breakdown dari kreativitas masyarakat Yogya dari produk industri kreatif, talent-talentnya, seni budayanya, tradisinya, seni populernya, dan seni alternatifnya ditampilkan di sini.”	

4. Wawancara dengan Kuss Indarto

Informan	: Kuss Indarto	Tanggal : 4 Maret 2014
Posisi	: Divisi Seni Rupa FKY 2004-2007	Jam : 12.30-14.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di rumah informan, di daerah Kleben, Wirobrajan. Informan ramah dan “blak-blakan” dalam berbicara. Proses wawancara cair dan nada bicara yang tegas. Informan adalah kurator seni rupa, dan juga aktif menulis sebagai pemerhati kesenian.	“Karena klaim Yogya sebagai kota seni budaya maka Yogya perlu monument-monumen yang bisa membuktikan sebagai kota situs seni budaya. Belakangan kan juga muncul banyak <i>event</i> tho tak hanya FKY yang dimunculkan, tiba-tiba ada carnival sendang Yogya, dsb. FKY adalah peristiwa yang harus dilakukan secara terus-menerus, periodik, dan membesar dan meluas dampaknya yang mesti terus dikelola selain <i>event-event</i> yang lain. FKY sebagai ruang seni keseluruhan harus dikelola dan Negara harus tanggungjawab untuk pembiayaan. Untuk pengelolaan bisa diserahkan ke publik.”	

5. Wawancara dengan Ajie Wartono

Informan	: Ajie Wartono	Tanggal : 6 Maret 2014
Posisi	: Direktur FKY 2007-2008	Jam : 12.30-14.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan, di teras Wartajazz, di Jalan Munggur	“Kalau FKY awal-awal jelas ada dan identik Yogya dan mewarnai Yogya. Pada masa awal FKY itu kan galeri masih sedikit, kantong-kantong budaya masih	

Demangan Kidul, Gondokusuman. Informan tampak menguasai betul tentang penelitian ini. Sebelum menjadi direktur FKY 2007-2008, informan juga pernah terlibat di FKY-FKY sebelumnya.	sedikit. Dan FKY dibentuk untuk itu, citra Yogya terbantu dengan adanya penyelenggaraan FKY. FKY dulu ditunggu-tunggu karena festival belum begitu banyak. FKY menjadi ajang unjuk gigi para seniman, selain pariwisata tentunya. Dulu orang kesini menunggu FKY, apalagi mahasiswa baru.
--	---

II. Perencanaan Strategis Festival Kesenian Yogyakarta

A. Tujuan Festival Kesenian Yogyakarta

1. Wawancara dengan Setyo Harwanto (Pertemuan Pertama)

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 18 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 10.30-12.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	

Situasi Lingkungan	Tanggapan
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan. Tepatnya di ruang rapat. Kondisi tidak begitu ramai. Sumber data tampak santai. Proses wawancara yang terjadi sangat cair, bahkan disertai dengan canda dan perbincangan di luar topik penelitian.	<p>“FKY adalah <i>event</i> seni budaya se-DIY. Nha terus kenapa turunnya ke Dinas Kebudayaan adalah terkait tupoksi dari Dinas Kebudayaan dalam hal pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Begini Mas, salah satu unsur budaya adalah seni, nha adanya Festival Kesenian ini bisa menjadi media alternatif untuk mempromosikan unsur-unsur seni, seperti kelompok senimannya, baik seni rupa, seni pertunjukkan, atau seni-seni yang lain sehingga konsep pelestarian dan pengembangan seni budaya bisa terjadi. Selain itu adanya FKY ini diharapkan bisa menjadi alternatif wisata yang bisa mendatangkan banyak pengunjung ke Jogja.”</p> <p>“Saya juga perlu cerita sejarahnya nih Mas. Pada awalnya FKY itu dibentuk dari riset yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Yogyakarta, Ketuanya Prof. Bakdi Soeminto dari UNY, mereka melakukan riset satu minggu ke Bali karena disana sudah ada PKB, Pekan Kesenian Bali. Berawal dari situ, mereka berpikir bahwa Yogya butuh sebuah <i>event</i> kesenian, <i>event</i> seni budaya supaya wisatawan lebih lama tinggal, ketika lama tinggal mereka akan berbelanja, itu pada mulanya. Tapi kini kan tantangannya sudah berubah. Karena <i>event</i> ini di danai dari dana masyarakat melalui Pemda, maka sudah seharusnya dana itu kembali ke masyarakat, bagaimana</p>

	dana ini efektif untuk memberdayakan kelompok-kelompok kesenian yang di Yogya begitu banyak. Sekarang kami mencoba memberdayakan kelompok itu sekaligus mempromosikan citra Yogya yang sudah kebetuk sebagai kota seni budaya.”
--	---

2. Wawancara dengan Setyo Harwanto (Pertemuan Kedua)

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 5 Maret 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 14.30-16.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan		
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan. Tepatnya di ruang rapat. Sumber data tampak santai dan ramah. Proses wawancara yang terjadi sangat cair, juga disertai dengan canda sebagaimana pada pertemuan pertama penelitian.	“Sejarah awalnya FKY sebenarnya tidak khusus untuk seniman saja, tidak dilihat dari kesenian saja tapi ada kaitan dengan aspek yang lain. Awalnya kan dulu ada Dewan Kesenian, seperti yang saya ceritakan ke Mas Johan kemarin. Jadi, tujuan festival kesenian ini juga sebagai media atraksi untuk mendatangkan pengunjung, di situ direspon dengan adanya pasar seni yang menjual produk-produk kerajinan. Ada kaitan juga, terintegrasi dengan kepariwisataan, kebudayaan dan pendidikan	

3. Wawancara dengan Ari Wulu

Informan	: Ari Wulu	Tanggal : 1 Maret 2014
Posisi	: Ketua II FKY 2013	Jam : 14.30-16.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan		
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan dengan e-mail.	“Sebenarnya, visi dan misi FKY menurut saya adalah mengembangkan kekayaan seni dan budaya Yogyakarta, lintas waktu dan generasi. Namun keterbatasan waktu dan persiapan hanya dapat mengakomodasi sebagian kekayaan itu per tahunnya. Untuk FKY25, tujuannya benar-benar ingin menyegarkan masyarakat Yogyakarta, dan para pelaku seni budaya pada khususnya, atas perayaan kesenian ini. Di sini semua merayakan keberlangsungan seni budaya yang sudah terjadi di Yogyakarta sejak lama. Dari tradisi sampai ke postmodern lebur di sini”.	

B. Manajerial Pengelolaan Festival Kesenian Yogyakarta
1. Wawancara dengan Kuss Indarto

Informan	: Kuss Indarto	Tanggal : 5 Maret 2014
Posisi	: Divisi Seni Rupa FKY 2004-2007	Jam : 12.30-14.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di rumah informan, di daerah Kleben, Wirobrajan. Informan ramah dan “blak-blakan” dalam berbicara. Proses wawancara cair dan nada bicara yang tegas. Informan adalah kurator seni rupa, dan juga aktif menulis sebagai pemerhati kesenian.	<p>“Menurut saya, FKY karena secara struktural di bawah Dinas Kebudayaan ya titik lemahnya memang saat perencanaan itu, yang memang sifatnya commite, kepanitiaan, bukan pada pelembagaan organisasi yang cukup kuat. Itu membuat resiko besar karena tidak punya platform yang dipakai untuk katakanlah jangka pendek, menengah dan panjang. Maaf, pendek pasti adalah di setiap kepanitiaan, maksud saya menengah misal 5-10 tahun, atau panjang 10 tahun ke atas, itu ngga ada. Akibatnya, seperti saya waktu di awal kepanitiaan itu blank, ya jadi semampu saya. Di sisi lain, kondisi yang demikian membuat panitia itu kemudian masing-masing mau ngga mau ingin mengajak kelompoknya masuk dan bikin monument yang harus membuat FKY beda. Itu beresiko membuat FKY selalu bolak-balik.”</p> <p>“Tidak ada konsep yang tajam, yang dalam sehingga perencanaan hanya berlangsung pada saat mereka menjadi panitia, dan jangka pendek. Setelah mereka bubar ya bubarlah konsep itu. Konsep tentang FKY tidak digodok secara matang, yang terjadi hanya cuwilan-cuwilan peristiwa yang dibuat tanpa konsep jangka panjang. Tidak ada GBHN, GBH FKY-nya yang bisa menghela semua menjadi roh dari semua perhelatan tahun ke tahun. Akhirnya, tidak ada kesinambungan yang cukup mengikat dan cukup kaitan psikologis yang erat antar kepanitiaan. Itu yang saya sesalkan, karena itu cukup mengganggu seluruh rentetan FKY.”</p>	

2. Wawancara dengan Setyo Harwanto

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 5 Maret 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 14.30-16.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat	“Begini Mas, saya perlu terangkan strukturnya	

kerja informan. Tepatnya di ruang rapat. Sumber data tampak santai dan ramah. Proses wawancara yang terjadi sangat cair, juga disertai dengan canda sebagaimana pada pertemuan pertama penelitian.

tentang FKY. Dinas Kebudayaan sebagai pihak pemberi pekerjaan. Jadi, yang mempunyai pekerjaan itu mereka, tapi mereka kan ngga bisa kerja, lalu mereka membutuhkan orang-orang yang expert lalu melibatkan kami sebagai Organizing Commite. Kemudian untuk penyusunan perencanaan, khususnya perencanaan penganggaran itu kami, panitia, tidak terlibat. Karena kepanitiaan kan belum terbentuk. Kalau pemerintah itu kan kegiatan tahun depan disusun tahun ini, jadi mereka menyusun anggaran ya sesuai dengan gambaran mereka. Jadi kadang terjadi salah interpretasi. Misal, aku pengen bikin acara dengan konsep seperti ini, dari situ di breakdown kebutuhan dana seperti ini, ternyata tidak cukup di danai Pemda. Tapi pada akhirnya tetap akan ada sinkronisasi antara perencanaan anggaran yang disusun Dinas dengan konsep yang kita buat.”

“Saya juga pernah mengusulkan ke Dinas bahwa FKY sebenarnya tidak membutuhkan pengelola harus seniman. Pengelola adalah ia yang tahu dan bisa manage acara, dari riset, pra-event sampai pelaporan. Dan seniman biarlah menjadi talent yang terlibat di dalamnya.”

“Selama ini kepanitiaan kan terus berganti selama dua tahun. Sebenarnya itu ngga efektif, paling ngga itu 5 tahun biar bisa menyusun rencana jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dan benar-benar bisa melakukan evaluasi, kurangnya di apa, bagusnya di mana, siapa yang belum terlibat dan ada kesinambungan. Kalau kepanitiaan setahun atau dua tahun berganti kan pasti terjadi perubahan kebijakan. Yang terjadi adalah berubah dan selalu berubah. Lebih ideal jika FKY dibentuk lembaga tersendiri, seperti Yayasan Bienalle itu, sehingga strukturnya jelas, programnya jelas dan berkesinambungan, dan tujuannya jelas”.

“Dari sisi manajerial, manajemen juga mesti dibenahi. Selama ini yang terjadi ketika dikelola Pemda kita harus selalu menunggu. Naha, terbentuknya kepanitiaan diketoknya aja bulan Maret. Bila dibandingkan dengan Singapura atau Belanda, event seperti ini sudah dirancang 5 tahun sebelumnya, jadi 3 tahun sebelum hari –h itu mereka sudah memikirkan siapa talent yang terlibat, kalau di sini yang terjadi 3 bulan sebelum hari –h panitia baru terbentuk, hehe. Ya benar sih event tetap terjadi tapi kan tidak terencana. Padahal, event yang berhasil adalah yang perencanaannya juga berhasil.

3. Wawancara dengan Ajie Wartono

Informan	: Ajie Wartono	Tanggal : 6 Maret 2014
Posisi	: Direktur FKY 2007-2008	Jam : 12.30-14.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
<p>Wawancara dilakukan di tempat kerja informan, di teras Wartajazz, di Jalan Munggur Demangan Kidul, Gondokusuman. Informan tampak menguasai betul tentang penelitian ini. Sebelum menjadi direktur FKY 2007-2008, informan juga pernah terlibat di FKY-FKY sebelumnya.</p>	<p>“Saya ceritakan dulu Mas tentang bagaimana kepanitian FKY itu. FKY itu sebelum tahun 2009 kepanitiaan itu ditunjuk Dewan Kebudayaan. Setelah 2009 panitia dibentuk oleh Dinas Kebudayaan dibantu Steering Commite yang terdiri dari seniman, beberapa pejabat, ketua-ketua yang pernah menjabat, juga dari dinas pendidikan. Setelah tahun 2009 ini, FKY diambil alih Dinas Kebudayaan, dan dananya bukan lagi swakelola atau dana hibah, tapi dana APBD sehingga harus ada pertanggungjawaban struktural ke Keuangan Daerah. Dinas juga yang menunjuk dan membentuk panitia. Jadi perencanaan dan pelaksanaan dari Dinas Kebudayaan. Ketika zaman saya, sebelum 2009 itu, Dinas hanya menjadi stakeholder, bukan unit pelaksanaan tapi sebatas unit perencana. Dinas hanya konsultan dan sebagai tempat aliran dana. Aliran dana dari pemerintah kan mesti ke dinas dulu sebelum ke panitia. Jadi perencanaan dari kita, lalu diserahkan dan dikonsultasikan ke Dinas, lalu mana hal yang bisa dibantu dan disupport oleh Dinas selain dana. Tapi beberapa tahun terakhir, dua atau tiga tahun ini FKY mulai mencari formula, mencari bentuk baku bagaimana agar FKY masih mampu menjadi ruang alternatif, bagaimana FKY menjadi tempat tersendiri untuk tetap banyak diperhatikan dan dikunjungi.”</p> <p>“Ada beberapa kali semacam Focus Group Discussion dan kemarin dengan Bappeda membahas tentang grand design FKY, sepertinya sekarang sudah ada grand design. Saya hanya membaca sekilas, sepertinya grand design tersebut hanya merangkum dari laporan evaluasi-evaluasi dari FKY-FKY sebelumnya. Kalau itu disebut sebagai grand design menurut saya itu belum mengena. Sebenarnya FKY perlu membuat satu grand design yang matang. Sebagai contoh, kita lihat FKY tahun 2013 kemarin itu, panitia malah terbentuk 3 atau 4 bulan sebelum hari –h. Itu kan akibat dari tidak adanya grand design dan schedule yang pasti. Itu kan membuat kerja mereka ngos-ngosan karena waktu yang sangat mepet. Selain itu dulu pernah diusulkan ke dinas agar FKY untuk menjadi lembaga tersendiri agar lebih leluasa, namun tidak disetujui.”</p> <p>“Menurut saya, mungkin bisa ditelusuri, stakeholder FKY itu</p>	

	selain Dinas Kebudayaan, ada Dinas Pendidikan, Bappeda, dan Badan Pariwisata. Itu yang stakeholder dari pemerintah. Saya melihat dari keempat stakeholder ini belum maksimal peranannya karena masing-masing memiliki program tersendiri. Keterlibatan paling besar ya cuma dari Dinas Kebudayaan, yang lain cuma sekedar mendukung. Menurut saya, semua stakeholder perlu dilibatkan dalam perencanaan. Bahkan menggandeng swasta, selain untuk sponsorship, juga lebih baik. Misalnya membuat kontrak panjang dengan swasta terkait tempat penyelenggaraan atau publikasi, misalnya”.
--	---

4. Wawancara dengan Bambang Paningron

Informan	: Bambang Paningron	Tanggal : 7 Maret 2014
Posisi	: Ketua FKY 2003-2004 dan Ketua Steering Commite.	Jam : 12.30-14.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	

Situasi Lingkungan	Tanggapan
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan, di kantor Jaran Production. Kondisi cukup berisik. Sehingga tidak memungkinkan untuk perekaman. Kemudian peneliti membuat catatan lapangan agar data yang diperoleh tetap tersimpan. Informan karakternya tegas. Gaya bicara lugas dan blak-blakan. Wawancara benar-benar berlangsung tidak terstruktur. Informan bebas menceritakan pengetahuannya tentang FKY.	<p>“Sejak lima tahun terakhir, telah dibentuk Steering Commite yang terdiri dari mantan-mantan ketua FKY. Sejak itu mereka telah berupaya membuat grand design yang memuat tentang program dan penganggaran. Namun, praktiknya kurang konsekuen. Artinya rancangan atau rencana yang telah disepakati, dalam ranah implementasi sering terkendala atau tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan dana. Yang terjadi dalam penyusunan rencana program, di FKY angka keluar duluan. Bagaimana bisa membuat sebuah <i>event</i> yang berkelas bila kreativitas dibatasi angka. Akhirnya yang terjadi di FKY adalah sebatas kesukarelaan”.</p> <p>“Saya melihat pemerintah tidak ada kemauan secara politik disitu. FKY juga masih belum jelas siapa yang menjadi target atau siapa yang terlibat di dalamnya, mahasiswa, sarjanakah, atau senimankah? Ini penting karena pembagian kelas ini akan berpengaruh pada nilai sebuah <i>event</i>. Tujuan yang ingin dicapai oleh penyelenggaraan juga belum jelas, nya gimana mau jelas nya syarat-syarat perencanaan saja tidak terpenuhi. Indikator penilaian yang digunakan hanya diukur dari sebatas pada jumlah penonton, riuh tepuk tangan, dsb.”</p>

III. Perencanaan Operasional Penyelenggaraan *Event*

A. Pembentukan Tim

1. Wawancara dengan Setyo Harwanto Pertemuan Pertama

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 18 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 10.30-12.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan. Tepatnya di ruang rapat. Kondisi tidak begitu ramai. Sumber data tampak santai. Proses wawancara yang terjadi sangat cair, bahkan disertai dengan canda dan perbincangan di luar topik penelitian.	“Prosesnya begini Mas. Kan ada Steering Commite yang terdiri dari ketua FKY dulu-dulu dan juga Dinas memanggil beberapa orang. Waktu itu saya dipanggil, seperti fit and propher test itu hlo Mas,saya diminta untuk mengevaluasi FKY sebelumnya. Setelah itu saya ditawari bersedia atau ngga untuk menjadi Ketua di FKY. Setelah saya terima, kemudian saya membentuk tim. Setelah tim terbentuk kemudian di SK Gubernurkan, dengan masa berlaku sampai 2 tahun.”	

2. Wawancara dengan Setyo Harwanto Pertemuan kedua

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 18 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 10.30-12.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan. Tepatnya di ruang rapat. Kondisi tidak begitu ramai. Sumber data tampak santai. Proses wawancara yang terjadi sangat cair, bahkan disertai dengan canda dan perbincangan di luar topik penelitian.	“Keterlibatan temen-temen di bawah struktur saya aku pilih secara langsung. Sik ding aku mau bercerita, FKY itu Mas seperti ditinggal seniman-senimannya. Setelah saya analisa ketemunya gini, setiap Ketua Umum melibatkan panitia dan talent satu sine, maksude kelompoknya sendiri gitu. Ini bisa dipetakan misal ketuanya siapa, maka yang terlibat itu siapa. Di dunia seniman Yogya itu ada kelompok-kelompoknya Mas. Terkadang memang dengan model seperti itu garis komunikasi dan koordinasi jadi lebih mudah karena pernah bekerja bersama-sama. Tapi karena itulah kemarin kami mengambil orang yang baru-baru. Jadi aku dan ketua II, si Ari Wulu dan Robi itu sebelumnya ngga pernah kerja bareng. Tapi aku tahu, aku kenal Ari Wulu karena pernah dolanan band-band elektronik, dengan Robi aku kenal nha dia kakak kelasku di Deskomvis ISI. Tapi tidak asal tahu dan kenal, aku juga melihat pergerakan mereka kalau kerja seperti apa, kalau dicekeli gawean itu ekspert. Aku juga ngga mau ambil resiko untuk mengajak teman-teman yang sebenarnya aku ngga	

	tahu pasti kerjanya seperti apa. Seperti Made itu juga kan pernah terlibat lama di FKY. Kemarin itu panitianya muda-muda Mas, dan kami semua belum punya portofolio sebagai seniman besar sakjane, hehe. Bahkan untuk temen-temen yang terlibat, seperti volunteer juga kita pilih. Artinya mereka benar-benar mau bekerjasama untuk nggedekne FKY.”
--	--

3. Wawancara dengan Sekar Sari

Informan	: Sekar Sari	Tanggal : 23 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2013	Jam : 19.30-20.30 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Informan baru sekali terlibat di kepanitiaan FKY. Wawancara dilakukan di Paris Bakery. Informan sangat ramah. Informan adalah finalis kontes “Diajeng Yogya” dan juga juara kontes “Putri Batik” Yogya. Informan juga news anchor di TVRI Jogja.	“Kalau keterlibatanku, kemarin Mas Tyo udah cerita? Jadi kalau aku, ehm, Jadi awalnya Mas Tyo kontak Mas Ari Wulu dan Mas Roby. Nha Mas Ari Wulu ini udah pernah bekerja bareng gitu dengan aku. Kemudian ngobrolin tentang FKY dan aku diajak. Awalnya sih agak pesimis melihat FKY FKY sebelumnya yang kurang gaungnya. Jadi aku merasa tertantang seandainya jadi bagian kepanitiaan, jadi PR banget ni. Hehe..”.	

4. Wawancara dengan Ajie Wartono

Informan	: Ajie Wartono	Tanggal : 6 Maret 2014
Posisi	: Direktur FKY 2007-2008	Jam : 12.30-14.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan, di teras Wartajazz, di Jalan Munggur Demangan Kidul, Gondokusuman. Informan tampak menguasai betul tentang penelitian ini. Sebelum menjadi direktur FKY 2007-2008, informan juga pernah terlibat di FKY-FKY sebelumnya.	“Dari ketua terdahulu merekomendasikan seseorang kemudian dikonsultasikan ke Dewan Kebudayaan dan Dewan Penasihat lalu dibentuk panitia. Saya itu juga terlibat di FKY sejak jaman Mas Bambang dan Pak Tulus, nah dari situ kan ada link. Misalnya untuk pasar seni dulu siapa yang mau dilibatkan lagi. Jadi kita tentu mencari siapa yang biasa bekerjasama. Setelah terbentuk lalu dikonsultasikan ke dinas. Saya pikir sampai sekarang modelnya juga begitu”.	

B. Dasar untuk Menentukan Konsep Acara

1. Wawancara dengan Setyo Harwanto

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 18 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 10.30-12.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan. Tepatnya di ruang rapat. Kondisi tidak begitu ramai. Sumber data tampak santai. Proses wawancara yang terjadi sangat cair, bahkan disertai dengan canda dan perbincangan di luar topik penelitian.	“Kita berangkat dari analisa dan evaluasi dari FKY-FKY sebelumnya untuk menentukan bagaimana seharusnya saat ini kita membuat <i>event</i> . Kita tetep berangkat dari analisa SWOT juga. Kekuatan kita di mana, kelemahan kita di mana, dan cari peluangnya di mana. Riset ini memakan waktu satu bulan, karena banyak data sekunder. Sebenarnya bukan riset dalam pengertian akademis yang ketat dengan membagi kuesioner seperti itu, tapi lebih pada ke analisa data sekunder kemudian kita analisa pake SWOT. Cukup sederhana sih. Selain itu, ya karena keterbatasan waktu, kemarin itu persiapan cuma tiga bulan. Jadi yang membuat segala proses kurang maksimal. Kita baru mulai ngobrol-ngobrol bulan Februari, bulan Maret baru ada gambaran mau diapain ini.”	

2. Wawancara dengan Kuss Indarto

Informan	: Kuss Indarto	Tanggal : 4 Maret 2014
Posisi	: Divisi Seni Rupa FKY 2004-2007	Jam : 12.30-14.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di rumah informan, di daerah Kleben. Informan ramah dan “blak-blakan” dalam berbicara. Informan adalah kurator seni rupa, dan juga aktif menulis sebagai pemerhati kesenian.	“Ketika pertama kali saya ditunjuk di kepanitiaan, khususnya Divisi Seni Rupa, saya mencoba nanya siapa pengelola sebelumnya untuk melihat bagaimana konsep sebelumnya sebagai dasar untuk membuat konsep yang baru. Riset cukup cair, karena selalu dibenturkan oleh problem mendasar dan persiapan yang mepet. Yang terjadi sebenarnya bukan riset sih, tapi lebih tepatnya pada pengamatan dan observasi lapangan, door to door ke seniman.”	

3. Wawancara dengan Ajie Wartono

Informan	: Ajie Wartono	Tanggal : 6 Maret 2014
Posisi	: Direktur FKY 2007-2008	Jam : 12.30-14.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan, di teras Wartajazz, di Jalan Munggur Demangan Kidul, Gondokusuman.	“Untuk membuat konsep acara patokannya dari mencari berita-berita tentang FKY yang lalu. Kemudian di evaluasi untuk menjadi dasar bagaimana kita membuat konsep <i>event</i> . Hanya saja, yang menjadi masalah di FKY itu adalah tidak tersimpannya dokumen tentang FKY dengan baik.”	

4. Wawancara dengan Ari Wulu

Informan	: Ari Wulu	Tanggal : 1 Maret 2014
Posisi	: Ketua II FKY 2013	Jam : 14.30-16.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan dengan e-mail.	“Panitia meriset seni budaya apa saja yang telah, sedang, dan akan berkembang dari Yogyakarta. Riset yang sudah dilakukan menjadi bahan dasar perumusan acaranya. Mengajak dialog dan diskusi para pelaku seni budaya untuk mendapatkan gambaran bagaimana idealnya FKY itu diselenggarakan. Ya harus mendengarkan aspirasi banyak orang untuk dapat merepresentasikan kota dalam sebuah festival. Dan itu susah sekali. Karena Yogyakarta itu amat sangat kaya akan gagasan kreatif sekali.”	

C. Proses Penentuan Tema

1. Wawancara dengan Setyo Harwanto

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 18 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 10.30-12.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan. Tepatnya di ruang rapat. Kondisi tidak begitu ramai.	“Proses penentuan tema waktunya lama, bareng dengan waktu menganalisa. Begini Mas, untuk menentukan logo dan tema, saya benar-benar ngerasa kerja tim sangat serius. Penentuan tema kita 2 bulan baru dapat. Untuk	

<p>Sumber data tampak santai. Proses wawancara yang terjadi sangat cair, bahkan disertai dengan canda dan perbincangan di luar topik penelitian.</p>	<p>menentukan tema, kita melihat kondisi sekarang seperti apa, seni tradisi piye, seni rupa piye, pertunjukkan piye, seni alternatif piye, sing lagi ngetrend produknya apa kayak gitu. Kemudian di breakdown dan dipilih. Kemarin kita sebenarnya ngunci banyak tema yang punya keunikan dan filosofinya pas. Akhirnya kita pilih REKREASI sebagai temanya. Kenapa kita pilih rekreasi, itu karena rekreasi bila dalam bahasa Inggris terdiri dari dua arti, pertama re-create yang berarti membuat ulang dan kedua, ya rekreasi, pokoknya dolan, bersenang-senang. Berkesenian kan harus senang Mas. Akhirnya rekreasi kita pilih dan ditandai dengan perpindahan tempat itu. Setelah menemukan tema nanti ada perjalanan panjang lagi Mas, yaitu menentukan logo. Naha ini Mas yang seru, sampai debat sak modare kae, gendeng Mas..haha.”</p>
--	---

2. Wawancara dengan Made Supardiyono

Informan	: Made Supardiyono	Tanggal : 19 Februari 2014 Jam : 10.00-11.30 WIB
Posisi	: Divisi Pasar Seni FKY 2013	
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
<p>Wawancara dilakukan di rumah informan. Tepatnya di daerah Pleret, Bantul. Informan sangat ramah dan santai dalam menjawab setiap pertanyaan. Wawancara berjalan mengalir.</p>	<p>“Proses penentuan tema, terus tempat, dan sebagainya tidak ditentukan oleh ketua sendiri. Kita rapat bareng, minimal ketua I, II, dan III harus hadir. Jadi di sana panitia yang lain dilibatkan untuk penentuan tema. Akhirnya kita kan nemu tema REKREASI itu. Dari tema rekreasi itu artinya di situ memang tempat rekreasi. Intinya kan re-create, mengkreasi kembali. Create ulang agar menampilkan wajah baru. Momen perpindahan menunjukkan ini hlo FKY yang baru, bukan FKY yang dulu. Jadi intinya itu yang ke-25 itu kita meng-create ulang FKY dengan semangat baru.”</p>	

3. Wawancara dengan Ari Wulu

Informan	: Ari Wulu	Tanggal : 1 Maret 2014 Jam : 14.30-16.00 WIB
Posisi	: Ketua II FKY 2013	
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	

Wawancara dilakukan dengan e-mail.	“Proses penentuan tema ini mengambil waktu yang cukup lama, sekitar 1 bulanan. Ditambah, penentuan logo yang menggambarkan tema waktu itu juga melewati proses perdebatan yang lumayan panjang. Akhirnya tema terumuskan dengan semangat jiwa baru dan muda.”
------------------------------------	---

D. Proses Pemilihan Venue

1. Wawancara dengan Setyo Harwanto

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 18 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 10.30-12.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	

Situasi Lingkungan	Tanggapan
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan. Tepatnya di ruang rapat. Kondisi tidak begitu ramai. Sumber data tampak santai. Proses wawancara yang terjadi sangat cair, bahkan disertai dengan canda dan perbincangan di luar topik penelitian.	“Selama bertahun-tahun biasanya di benteng Vredeburg. Sementara benteng Vredeburg untuk dikosmetik untuk diubah visualisasi dan artistiknya ada aturan yang melarang karena benda cagar budaya. Vredeburg membosankan, ya wes pindah. Cari alternatif lain kita mubeng-mubeng, pertama Kridosono, wah nanti nyampah, karena kita kan banyak bikin booth stand, nanti pasti setelah selesai bakal nyampah, malah ngga berbasis lingkungan nanti. Kemudian ke Pura Wisata, di sana kan udah ada banyak stand, tapi kan kita mesti berpikir bersaing dan berpikir bagaimana dengan bersama-sama dengan stand-stand yang sudah ada, selain itu tempatnya kurang luas. Akhirnya kita ketemu di Ngasem. Di plasa Ngasem saya melihat di sana ada sisi historisnya karena adanya Pulau Cemeti Mataram, kita kan bisa menceritakan tentang Mataram daripada di benteng Vredeburg kita cerita tentang Londo. Ngasem sendiri kan dulu bekas pasar burung, di mana warga di sana juga banyak seniman batik, seniman lawas. Akhirnya kita mikir sepertinya bisa jadi sebuah cerita yang menarik. Di samping itu dengan Taman Sari sebagai destinasi utama. Di tengah ada kampung budaya Taman Sari di mana ada wayang, ada pembuat pisau bayonet, kuliner tradisi ada, sanggar lukis batik banyak. Nha kan jadi semakin klop ketika ngomongin pemberdayaan.”

2. Wawancara dengan Made Supardiyono

Informan	: Made Supardiyono	Tanggal : 19 Februari 2014
Posisi	: Divisi Pasar Seni FKY 2013	Jam : 10.00-11.30 WIB

Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di rumah informan. Tepatnya di daerah Pleret, Bantul. Informan sangat ramah dan santai dalam menjawab setiap pertanyaan. Wawancara berjalan mengalir.	“Di benteng itu kita ngga bisa branding. Di situ mau pasang paku aja ngga boleh sama pihak Museum, karena ada larangan. Berkarya kalau diatur kan tidak bisa pure mengeluarkan ide. Pada tahun 2007-2012 itu kita monoton, sebatas ada itu aja. Ngga bisa kita mikir artistiknya Sementara value di Ngasem itu bagus, kan di belakang ada Pulau Cemeti, terus sudah ada amphiteaternya. Juga kalau di Ngasem itu sampai tempat masuk, juga sampai kampung kita bisa tata. Jadi walau tempatnya sempit, pengunjung bisa muter-muter dulu ke kampung, di kampung kan juga ada sentra-sentra kerajinan.”	

3. Wawancara dengan Ari Wulu

Informan	: Ari Wulu	Tanggal : 1 Maret 2014
Posisi	: Ketua II FKY 2013	Jam : 14.30-16.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan dengan e-mail.	“Pemindahan lokasi terjadi karena ide penyegaran itu tadi. Sesuatu yang baru namun tidak sembarangan. Pemilihan lokasi juga melalui berbagai tahapan seleksi.”	

E. Proses Penentuan Konten

1. Wawancara dengan Setyo Harwanto

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 18 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 10.30-12.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan.	“Di 2012, FKY ke 24 itu kita sempat bingung melihat kondisi seniman, khususnya seni rupa, ada permasalahan	

<p>Tepatnya di ruang rapat. Kondisi tidak begitu ramai. Sumber data tampak santai. Proses wawancara yang terjadi sangat cair, bahkan disertai dengan canda dan perbincangan di luar topik penelitian.</p>	<p>internal di situ, terus ada kelompok-kelompok, selain itu juga ada banyak <i>event</i> di peak seasons Juni-Juli itu. Dari situ kami bikin tema SENI UNTUK RAKYAT. Dari tema kita breakdown, akhirnya FKY ke-24 lebih banyak ke kampung-kampung lebih kita libatkan, karena kan sekarang banyak komunitas-komunitas seni di kampung-kampung jadi kita libatkan mereka. Jadi kemarin yang di 24 ada banyak ketersebaran lokasi.”</p> <p>“Kalau yang di FKY ke-25, konsep acara di breakdown dari tema. Terus dibagi menjadi tiga kategori, ada Heritage, Populer dan Alternatif. Kita juga melakukan analisa per kategori. Kondisi tradisi seperti apa, pelaku seninya seperti apa, populer seperti apa. Untuk konten dan pengisi acara kita kita pilih. Kemarin yang alternatif mendapat porsi lebih banyak agar terlihat inovasinya”. Artistik juga kita perhatikan betul, pencahayaan, lighting kita perhatikan. Kemarin kami juga nyewa moving head yang sewanya mahal itu Mas, di Yogya cuma ada di Kalasan, kami nyewa sampai ke Jakarta itu. Karena selama ini kan rujukan masyarakat kan ke X-Factor yang lampunya warna-warni gitu Mas. Kita kemarin juga mencoba menarik perhatian publik dengan mencoba membuat video mapping.”</p> <p>“Kemudian untuk pengisi stand pasar seni kita juga pilih. Ada seleksi atau kriteria yang kita syaratkan. Misalnya produk harus memiliki unique value, berkarakter, produsennya langsung, dan based seni. Karena selama ini yang terjadi di pasar seni kurang terseleksi, menurut saya.”</p>
---	---

2. Wawancara dengan Made Supardiyono

Informan	: Made Supardiyono	Tanggal : 19 Februari 2014
Posisi	: Divisi Pasar Seni FKY 2013	Jam : 10.00-11.30 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan		
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di rumah informan. Tepatnya di daerah Pleret, Bantul. Informan sangat ramah dan santai dalam menjawab setiap pertanyaan. Wawancara berjalan mengalir.	<p>“Pasar seni itu kan istilahnya pintu gerbang <i>event</i> FKY. Sehingga orang masuk itu animo FKY sudah terasa dan berbeda dengan <i>event-event</i> yang lain. Jadi untuk tenant-tenant pengisinya kita pilih yang memang produk lokal, handmade, jadi memiliki daya tarik ke pengunjung”.</p> <p>“Dari sisi seninya, peserta-peserta yang tampil sangat berbeda. Jika tahun-tahun sebelumnya porsi tradisi lebih banyak tahun ini porsi seni tradisi</p>	

	sedikit berkurang karena keterbatasan waktu”.
--	---

3. Wawancara dengan Ari Wulu

Informan	: Ari Wulu	Tanggal : Maret 2014
Posisi	: Ketua II FKY 2013	Jam : 14.30-16.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	

Situasi Lingkungan	Tanggapan
Wawancara dilakukan dengan e-mail.	“Setiap divisi kesenian menggunakan tema yang sama dalam penyelenggaraannya. Semuanya baru dan segar. Ada beberapa hal yang berbeda pada penyelenggaraan sebelumnya. Beberapa acara dimodifikasi atau bahkan dihilangkan. Seperti Pawai Seni dimodifikasi menjadi Kirab Seni yang mengandung pesan akan kebaruan yang merdeka. Pameran seni rupa ditiadakan dan diganti dengan perayaan memasak bersama para seniman di hari Minggu. Lalu berusaha menghadirkan panggung untuk sastra meski kendalanya ternyata banyak sekali. Seni-seni terapan juga dihadirkan lewat Jogjakarta Video Mapping Project dan beberapa program lainnya. Yang menjadi pengisi acara adalah seniman-seniman yang telah dan masih berproses di Yogyakarta. Melalui serangkaian seleksi di tiap divisi menentukan siapa saja yang terpilih untuk tampil di festival. Tapi ada juga sumbangan penampil dari masyarakat”.

F. Strategi yang Digunakan

1. Wawancara dengan Setyo Harwanto

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 18 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 10.30-12.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	

Situasi Lingkungan	Tanggapan
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan. Tepatnya di ruang rapat. Kondisi tidak begitu ramai.	“Untuk menarik perhatian pengunjung artistik kita perhatikan betul, pencahayaan, lighting kita perhatikan. Kemarin kami juga nyewa moving head yang sewanya mahal itu Mas, di Yogya cuma ada di Kalasan, kami

<p>Sumber data tampak santai. Proses wawancara yang terjadi sangat cair, bahkan disertai dengan canda dan perbincangan di luar topik penelitian.</p>	<p>nyewa sampai ke Jakarta itu. Karena selama ini kan rujukan masyarakat kan ke X-Factor yang lampunya warna-warni gitu Mas. Kita kemarin juga mencoba menarik perhatian publik dengan mencoba membuat video mapping.”</p> <p>“Untuk konten seni pertunjukkan, strateginya kita ngga tematis. Jadi tidak tradisi-tradisi aja, tapi juga ada band indie dicampur tradisi juga ekperimental. Sehingga pengunjung mau tidak mau akan mengapresiasi pertunjukkan yang ditampilkan.”</p> <p>“Untuk pengisi acara, kita banyak menggandeng komunitas atau jaringan. Yogya sekarang komunitas seni sangat banyak, eman kalau tidak dikaryakan. Itu memudahkan kita membuat jaringan satelit project. Karena membantu panitia, karena komunitas-komunitas itu sendiri sudah seperti kepanitiaan tersendiri untuk acara mereka sendiri. Tinggal diajak rembugan, mereka ingin menampilkan apa, kita yang fasilitasi dan uruskan perizinan”.</p> <p>“Untuk pengisi pasar stand kita punya website dan facebook, tapi ada juga yang lewat sms. Kita juga menawarkan ke seniman-seniman yang kita kenal.”</p> <p>“Untuk media promosinya, kita gunakan all media. Dari iklan, website, media sosial, media partner, flyer, untuk baliho kita kurangi karena nanti malah jadi sampah visual. Kami juga bekerjasama dengan Bengkel Pantomim untuk membatu menyebarkan flyer yang disitu ada jadwal acara dan peta lokasi ketersebaran acara. Untuk media partner semua media kita tawarin tapi kita filter juga mana yang member kerjasama menarik.”</p> <p>“Untuk mengurangi beban biaya, kami juga menggandeng sponsor. Karena persiapan yang mepet kami cuma dapet dua, Telkomsel dan Djarum Bakti Foundations. Kami juga kerjasama dengan pihak-pihak lain yang mendukung acara, seperti soundsystem, dsb”</p>
--	--

2. Wawancara dengan Made Supardiyono

Informan	: Made Supardiyono	Tanggal : 19 Februari 2014
Posisi	: Divisi Pasar Seni FKY 2013	Jam : 10.00-11.30 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan		Tanggapan

<p>Wawancara dilakukan di rumah informan. Tepatnya di daerah Pleret, Bantul. Informan sangat ramah dan santai dalam menjawab setiap pertanyaan. Wawancara berjalan mengalir.</p>	<p>“Saya sebagai ketua Pasar Seni berpikir gimana caranya biar bisa menarik pengunjung. Salah satunya meminta para tenan untuk mengajak massa, mengajak buyer-buyernya. Saya juga meminta para tenant untuk sambil produksi di stand, misal sambil merajut, sambil menjahit, dan sebagainya, itu kan membuat pengunjung merasa tertarik merasa penasaran. Jadi mereka tidak hanya menjual barang jadi tapi juga menjual kreativitas juga.”</p> <p>“Kita promosi untuk peserta pasar seni dimulai dua bulan sebelum hari H. Tiga bulan sebelumnya sebenarnya kita sudah bergerak, tapi promo hidden melalui email ke perusahaan-perusahaan besar atau galeri-galeri atau ke pengrajin-pengrajin yang recommended. Baru dua bulan sebelum acara kita sebar ke media-media, sosial media juga”.</p>
--	--

3. Wawancara dengan Sekar Sari

Informan	: Sekar Sari	Tanggal : 23 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2013	Jam : 19.30-20.30 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
<p>Informan baru sekali terlibat di kepanitian FKY. Wawancara dilakukan di Paris Bakery. Informan sangat ramah. Informan adalah finalis kontes “Diajeng Yogya” dan juga juara kontes “Putri Batik” Yogya. Informan juga news anchor di TVRI Jogja.</p>	<p>“Kalau aku kan sebagai Public Relations jadi kemarin lebih fokus ke bagaimana menginfokan tentang FKY. Jadi sebenarnya ada beberapa tanggapan yang masih ngga tahu FKY. Ada pihak-pihak yang penasaran FKY tahun ini seperti apa, jadi ada pihak yang menunggu FKY. Lalu ada juga yang sudah jenuh dengan FKY, FKY yo ngono ngono wae di benteng Vredeburg dengan kualitas yang beberapa pihak menurun. Jadi tugas kemarin cukup menantang. Kalau strategi komunikasi secara umum kita pakai all media. Tapi tugasku lebih pada ke media relations, jadi kayak talk show di radio, membuat press release untuk Koran harian, merancang ide-ide untuk konten di website. Kemarin waktunya sangat mepet Penyelenggaraan kan tanggal 25 Juni, nah kita baru akhir April atau awal Mei baru mulai audiensi ke media-media. Dari sini FKY sudah mulai diliput media. Strategi kita ngga di awal langsung gambling menjelaskan tentang FKY, tapi secara bertahap dan berkala. Misal minggu pertama kita melempar wacana, minggu selanjutnya</p>	

	<p>kita mulai berani menceritakan tema, konten, dan sebagainya”.</p> <p>“Penggunaan media sosial sangat membantu penyebaran informasi, selain itu media ini memungkinkan kita mendapat feedback, masukan, kritikan, dan sebagainya.”</p>
--	--

G. Koordinasi

1. Koordinasi dengan Pemerintah

a. Wawancara dengan Setyo Harwanto

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 18 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 10.30-12.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan. Tepatnya di ruang rapat.	“Masa persiapan, ada presentasi tiap mingguan. Tiap divisi presentasi dan semuanya based on riset.”	

b. Wawancara dengan Made Supardiyono

Informan	: Made Supardiyono	Tanggal : 19 Februari 2014
Posisi	: Divisi Pasar Seni FKY 2013	Jam : 10.00-11.30 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di rumah informan. Tepatnya di daerah Pleret, Bantul. Informan sangat ramah dan santai.	“Ada pertemuan dengan Dinas juga dengan ketua-ketua FKY sebelumnya, biasanya 2-3 kali pertemuan. Mereka juga akan mengkritisi kita, member masukan, dan sebagainya.”	

c. Wawancara dengan Sekar Sari

Informan	: Sekar Sari	Tanggal : 23 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2013	Jam : 19.30-20.30 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	

Informan baru sekali terlibat di kepanitian FKY. Wawancara dilakukan di Paris Bakery.	“Kita ada audiensi ke beberapa pihak, selain Dinas Kebudayaan, seperti Dinas Pendidikan. Tapi kalau untuk hal-hal yang teknis itu lebih kepada ketua, Mas Tyo dan Mas Ryan. Mereka memang tugasnya untuk hubungan antara dinas dan panitia.”
---	--

2. Koordinasi dengan Panitia

a. Wawancara dengan Setyo Harwanto

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 18 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 10.30-12.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan. Tepatnya di ruang rapat.	<p>“Kita ada rapat mingguan, rapat empat harian. Jika ada update-an terbaru kita juga melalui sms atau telepon, email juga kita gunakan.”</p> <p>“Kita juga sudah membuat timeline. Pertama membentuk tim langsung tiap tim saya sodori. Juga masing-masing tim punya penjadwalan sendiri-sendiri. Aku tinggal jadi supervise dan mengingatkan setiap harinya tentang jadwal tiap harinya. Terutama untuk divisi seni pertunjukkan. Itu kan timeline dari <i>pre-event</i> sampai <i>rundown</i> acara pertunjukkan, baik yang regular di Pasar Ngasem atau di luar.”</p>	

b. Wawancara dengan Made Supardiyono

Informan	: Made Supardiyono	Tanggal : 19 Februari 2014
Posisi	: Divisi Pasar Seni FKY 2013	Jam : 10.00-11.30 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di rumah informan. Tepatnya di daerah Pleret, Bantul.	“Koordinasi dengan panitia sebulan sekali rapat. Nanti kalau sudah mendekati waktu pelaksanaan bisa sampai seminggu sekali.”	

H. Evaluasi

1. Wawancara dengan Setyo Harwanto

Informan	: Setyo Harwanto	Tanggal : 18 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2012 dan Ketua FKY 2013	Jam : 10.30-12.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan. Tepatnya di ruang rapat.	<p>“Metode evaluasi kita ngga pakai Focus Group Discussion tapi internal kepanitiaan bersama Steering Commite dan Dinas, rapat biasa gitu sih. Kemarin target penonton tercapai, bahkan melebihi target. Kami menargetkan per hari 5800 peengunjung, kemarin secara rata-rata bisa sampai 9.000 pengunjung per hari. Kemudian kami juga berhasil membuat kelompok Jogja Visual Mapping Project yang bahkan akan dilegalisasi. Kemudian, memberikan pendapatan bagi warga sekitar Ngasem, karena di sana ada 12 titik parkir, dengan rata-rata penghasilan tiap kantong parkir per hari Rp. 1.500.000,00. Untuk yang mengisi pasar seni, malah bulan November kemarin sudah ada yang mulai nelpon untuk booking tempat lagi, hee”</p> <p>“Setelah kami evaluasi, sebenarnya masih banyak hal yang masih perlu dibenahi, kayak web yang tidak terkelola dengan baik, karena keterbatasan SDM Mas. Kemudian kita juga lupa pada saat talent-talent tampil, kita tidak menjelaskan product knowledge. Kita juga butuh kerjasama dengan lembaga-lembaga bahasa dan mahasiswa sastra asing sehingga pesan bisa sampai ke wisatawan manca. Kemudian kami juga menemukan bahwa untuk promosi, iklan sudah tidak lagi menjadi garda depan, melainkan ke-PR-an kini yang lebih efektif.”</p>	

2. Wawancara dengan Made Supardiyono

Informan	: Made Supardiyono	Tanggal : 19 Februari 2014
Posisi	: Divisi Pasar Seni FKY 2013	Jam : 10.00-11.30 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di rumah informan. Tepatnya di daerah Pleret, Bantul.	“Untuk evaluasi kita menggunakan indicator omset pendapatan peserta per hari dan jumlah pengunjung. Untuk Jumlah pengunjung kemarin	

	<p>bisa 2-3 kali lipat dibanding di Benteng Vredeburg dulu. Kemudian juga follower twitter, facebook, fanpage kita itung semua. Sementara untuk mengukur kepuasan para tenant kita tidak lakukan, tapi dalam beberapa kesempatan bertemu dengan para tenant mereka puas kemarin, bahkan sudah ada yang booking tempat untuk FKY selanjutnya.”</p> <p>“Kemarin itu kendala ada di akses jalan cukup sempit. Ketersediaan toilet, juga masalah kelistrikan.”</p>
--	--

3. Wawancara dengan Sekar Sari

Informan	: Sekar Sari	Tanggal : 23 Februari 2014
Posisi	: Divisi Public Relations FKY 2013	Jam : 19.30-20.30 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Informan baru sekali terlibat di kepanitiaan FKY. Wawancara dilakukan di Paris Bakery.	“Karena keterbatasan SDM, facebook dan website kemarin kurang terkelola dengan baik. Kita kemarin juga sedikit meleset dari jadwal untuk pemasangan baliho. Yak arena waktu persiapan yang mepet kerja kita jadi ngos-ngosan. Hehe..”	

4. Wawancara dengan Ari Wulu

Informan	: Ari Wulu	Tanggal : Maret 2014
Posisi	: Ketua II FKY 2013	Jam : 14.30-16.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan dengan e-mail.	Setiap hari usai penyelenggaraan, selalu diadakan evaluasi per divisi atas yang sudah terjadi di hari itu. Bekal evaluasi itu kemudian dipakai sebagai panduan di hari berikutnya. Kemudian, paska festival, setiap orang di kepanitiaan mengatakan tentang FKY25 menurut mereka. Di luar, saya menemui beberapa orang yang saya anggap pasti bakal mengkritik FKY25 dan mencari tahu bagaimana caranya membuat lebih baik. Penonton memberikan apresiasi dan kritik atas FKY25 juga, meskipun hanya secara lisan. Dan dari pengisi acara, saya belajar banyak bagaimana seharusnya festival ini menghargai senimannya.	

5. Wawancara dengan Aje Wartono

Informan	: Aje Wartono	Tanggal : 6 Maret 2014
Posisi	: Direktur FKY 2007-2008	Jam : 12.30-14.00 WIB
Peneliti	: Johan Saputro	
Situasi Lingkungan	Tanggapan	
Wawancara dilakukan di tempat kerja informan.	“Yang jadi indikator evaluasi biasanya target audience, target publikasi, dan evaluasi acara.”	